MUNAFIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ABD. ROHIM
0593.10.007

FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
1998

NOTA KONSULTAN

Surabaya, 18 Agustus, 1998

Lamp. :

Hal : Naskah Skripsi

Kepada yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin IAIN Sunan
Ampel Surabaya
di-

S U R A B A Y A

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah diadakan penelitian, perubahan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat, bahwa skripsi saudara :

N a m a : Abd Rahim

N I M : 0593.10.007

Judul : "MUNAFIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN"

telah dapat diajukan guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin pada Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Harapan kami semoga dalam waktu yang sangat singkat skripsi tersebut dapat dimunaqosahkan, kemudian atas perhatian Bapak kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Drs. H. Muhsin Manaf

Munafik dalam Perspektif Al Quran

Oleh Abd. Rohim 059310007
Pembimbing

Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 1998

Abstrak

Key: Munafik; sifat munafik; golongan munafik

Kemunafikan adalah merupakan penyakit hati (rahani), yang kebanyakan manusia belum menyadari, bahwa penyakit rahani itu lebih jauh berbahaya dari pada penyakit jasmani. Bahkan penyakit rahani merupakan sumber dari penyakit jasmani tertentu. Karena itu masalah ini dijadikan masalah pokok bagi ummat manusia. Tapi malahan sebaliknya di buat remeh. Walaupun begitu Allah tetap kasih sayang terhadap hambanya, sehingga ditunjukkan solusinya (jalan keluarnya), yaitu dikasih obat penyembuh bagi penyakit rahani. Masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah. Apa makna munafik menurut Al Qur'an. Bagaimana tanda-tanda munafik dalam Al Qur'an. Bagaimana akibat dari pada munafik bagj kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan library research dengan menggunakan metodologi Maudhui, induksi dan deduksi pada akhir pembahasan disimpulkan bahnwa munaf ik adalah menampakkan kebaikan dibalik keburukan yang disembunyikan atau mengaku beriman tetapi hatinya ingkar. Orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, yaitu memiliki sifat atau tanda-tanda yang tidak disukai manusia maupun Allah swt. yang meliputi; dusta, ingkar janji, khianat, riya', mengingkari takdir dan yang lainnya. Akibat y ang di timbul kan oleh orang-orang munafik menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Dan Allah Swt sendiri telah menurunkan kepada mereka berupa kehinaan dalam hidupnya untuk selamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Penegasan Judul 9

D. Alasan Memilih Judul 10

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 11

G. Metodologi Penelitian 12

H. Metodologi Analisis 13

I. Sistimatika Pembahasan 14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Munafik 15

B. Penyebab Munafik 19

C. Ciri-ciri Munafik 24

D. Munafik Dalam Hubungan Dengan Kehidupan Sosial. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : BENTUK PENGUNGKAPAN MUNAFIK DALAM AL QUR'AN

A. Kata-Kata Munafik Dalam Al Qur'an 33

B. Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Munafik 35

C. Tanda-Tanda Munafik Dalam Al Qur'an 42

1. Dusta 42

2. Khianat 44

3. Ingkar Janji 46

4. Riya' 49

5. Mengingkari Takdir 53

BAB IV : ANALISIS

A. Hakekat Munafik 57

B. Bentuk-Bentuk Munafik Dalam Al Qur'an 64

C. Akibat Munafik Dalam Kehidupan Manusia 73

BAB V : KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran-Saran 79

C. Penutup 80

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat jibril untuk dijadikan hidayah bagi seluruh ummat manusia. Dan pada dasarnya Ia menyeru manusia kepada aqidah, tauhid dan mengajari manusia dengan berbagai praktek ibadah, dan menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Dengan demikian dapat mengantarkan manusia pada jenjang kesempurnaan insani, sehingga manusia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun di akherat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam (QS. Al Isra': 9) , yang berbunyi ;

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya : "Sesungguhnya Qur'an ini menunjuki (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan (amalan) yang saleh; sesungguhnya untuk mereka itu pahala yang besar". (prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 256).

Di samping itu Al Qur'an juga mendorong manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, karena pengeta-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huan manusia akan dirinya itu membantunya dalam pengendalian hawanafsunya, guna memelihara dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, dan mengarahkan kepada jalan keimanan, amal kebaikan dan tingka laku yang benar, yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang damai dan tentram.

Manusia dengan akal dan fikirannya merupakan maksud yang baik untuk memilih. Ia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang berguna dan merusak. Bahkan dapat membedakan yang baik, lebih baik dan yang paling baik . Demikian sebaliknya dengan kata lain manusia adalah mahluk yang berpengertian dan berkesadaran, mahluk yang berkebudayaan dan berperadapan.

Dengan berpengertian dan kesadaran yang demikian ini sebenarnya manusia itu hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang berguna saja, tetapi sejarah peradapan manusia telah menunjukkan dengan terang sekali, bahwa manusia dari dahulu sampai sekarang tidak hanya melakukan perbuatan baik dan berguna saja, tetapi juga melakukan kejelekan-kejelekan dalam hidup ini.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Harun Nasution, Bahwa manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan, tidak selamanya berada dalam garis yang di tetukan oleh Tuhan. Terkadang mereka berbuat baik dan terkadang berbuat jelek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau hal-hal yang buruk (dosa). Keberadaan dan penyimpangan manusia dari ketentuan Allah, tidak lepas dari pengaruh unsur yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, yaitu; unsur jasmani dan rakhani. Pengaruh unsur hawanafsulah memudahkan manusia ke perbuatan dosa. (Harun Nasutian, 1985 ; 36).

Salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh manusia adalah sifat "Munafik" . Perlu diketahui bahwa sifat munafik merupakan salah satu dari penyakit rahani (batin) yang dapat menyerang pada diri manusia, yaitu suatu sifat buruk yang tersembunyi dalam hati yaitu iman dalam mulutnya, tetapi tetap kafir (ingkar) dalam hatinya. Mereka berbuat demikian sebagai suatu siasat licik untuk memelihara diri atau menyampaikan tujuan yang diingininya. Sebab itu, sifat mereka selalu berpura-pura, berminyak air bertanam tebu di bibir, melahirkan rasa cinta dan kasih sayang, sedang dalam hatinya senantiasa menyala api kebencian dan permusuhan. (H. Fachruddin Hs. II, 1992;130). Sebagaimana firman Allah Swt. (QS. Al Baqara : 8)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya :"Di antara manusia ada yang berkata: Kami telah beriman kepada Allah dan hari yang kemudian, padahal mereka itu bukan orang-orang beriman". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang mereka itu beriman hanya pada mulut saja, kemudian dalam amal perbuatannya sehari-hari pada lahirnya akan tampak baik dan sesuai dengan ketentuan agama, namun amal mereka tersebut hanya bersifat formalitas saja. Artinya segala amal perbuatan itu dikerjakan bukan di tegakkan atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah , akan tetapi hanya didasarkan pada perasaan dan hawanafsunya semata-mata untuk mencari muka dan pandangan orang belaka. Segala perbuatan baiknya itu hanya dijadikan sebagai kedok saja untuk menutupi segala keburukan i'tikat dan niatnya.

Dalam kehidupan sehari hari orang munafik ini lazim disebu orang yang "bermuka dua" atau ular berkepala dua. Mereka menjadikan agama hanya sebagai barang mainan atau lelucon belaka. Atau hanya dijadikan sebagai pelindung diri ketika mereka mendapat kesulitan atau bahaya saja. Pendiriannya tidak teguh bagaikan pucuk eru di atas bukit yang meliuk-liuk ditiup angin, kemana angin bertiup kesana ia condong. Mereka itu apabila berada di tengah - tengah orang mukmin mengatakan dirinya sebagai orang yang beriman pula kepada Allah, sedangkan apabila kembali pada kelompoknya, yakni orang kafir, mereka mengatakan berada dipihaknya. Perbuatan merika di hadapan orang-orang mukmin tadi dikatakannya sebagai lelucon untuk memperolok -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

olok orang-orang yang beriman. (Farid Ma'ruf Noor, 1983 ; 30). Dalam Al Qur'an disebutkan surat Al Baqorah ; 14. yang berbunyi;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

Artinya : "Apabila mereka menemui orang-orang yang beriman mereka berkata; Kami telah beriman. Tetapi bila mereka bersembunyi dengan ketua-ketuanya, mereka berkata pula : Sesungguhnya kami beserta kamu juga, hanya kami memperolok-olokkan (orang-orang beriman)". (Prof H. Mahmud Junus. 1989 ; 4).

Orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Mereka selalu berbuat jelek dan berpaling dari perbuatan yang baik, sebab pada hakekatnya prilaku kemunafikan adalah kekafiran yang terselubung. Orang orang munafik, pada dasarnya, mereka yang ingkar kepada Allah, kepada Rasulnya dan ajaran yang dibawa Rasul, kendatipun secara lahir mereka memakai baju mukmin. (Dr. Harifuddin Cawidu, 1991 : 124).

Perbuatan seperti inilah termasuk penyakit yang kotor di dalam kehidupan sosial . Sebagai dampaknya akan lahir sikap saling tidak percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula akan menghilangkan persamaan gotong royong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pribadi munafik sebenarnya pribadi yang sakit, pribadi yang terbela dua karena ulahnya, seolah - olah dua sosok pribadi yang saling bertarung, dan hidup dalam satu tubuh. Yang satu tampil dalam permukaan kehidupan lahiriyah, sehingga dapat dilihat dan dilihat dan didengar oleh orang lain. Sedang yang lain tampil dalan bentuk gejolak perasaan dan keyakinan yang tersimpan dalam lubuk hati, sehingga tidak seorang pun yang tahu, selain dirinya dan tentunya Allah Swt. (Dr Ahmad Abdulhamid Ghurab, 1983 ; 6 7).

Petarungan ini timbul karena orang munafik itu , tidak percaya terhadap dirinya, juga ter hadap orang lain, yaitu ia mendustakan dirinya demi mengharap simpati dan kerelaan orang lain dan mendustai orang lain guna mengelabui hakekat dirinya. Padahal sebenarnya, ia tidak mendustai orang lain , karena tingkah lakunya tidak sejalan dengan tutur katanya. Perbedaan antara tutur kata dan tingkah lakunya inilah yang membongkar rahasia rahasia dirinya. (Ghurab, hlm. 67).

Semua sifat tersebut memperkokoh bahwa pribadi munafik, dalam hatinya penuh dengan gejolak tipuan dan kekhianatan. Kebenaran ini makin jelas dengan penegasan Rasul Saw. terhadap ciri-ciri munafik, yaitu ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلى. قَالَ: اٰيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ
اِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَاِذَا وَعَدَ اَخْلَفَ وَاِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (المسلم)

Artinya :"Dari Abi Huraira, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda; "Tanda-tanda orang munafik ada tiga ya itu, bila ia berkata, ia dusta; bila ia berjanji, ia mungkir; dan bila ia diberi amanat, ia khiyanat". (HR. Imam Muslim).

Sebenarnya ciri-ciri munafik tidaklah terbatas tiga sifat tersebut, memang menonjol ciri-ciri tersebut , tampaknya dimaksudkan agar setiap orang khususnya muslim, berhati-hati terhadap sifat itu, antara lain; dusta, ingkar janji, khianat adalah sifat yang seringkali dianggap ringan, sehingga banyak orang terjerumus di dalamnya. Dan dengan sifat-sifat tersebut, dapat menjadi kendala utama dalam membina hidup bermasyarakat, berbangsa dan beragama dan lagi bernegara. (Dr. Harifuddin Cawidu, 1991 ; 131).

Dalam hal ini kemunafikan adalah merupakan penyakit hati (rahani), yang kebanyakan manusia belum menyadari, bahwa penyakit rahani itu lebih jauh berbahaya dari pada penyakit jasmani. Bahkan penyakit rahani merupakan sumber dari penyakit jasmani tertentu. Karena itu masalah ini dijadikan masalah pokok bagi ummat manusia. Tetapi malahan sebaliknya di buat remeh. Walaupun begitu Allah tetap kasih sayang terhadap hambanya, sehingga ditunjuk-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan solusinya (jalan keluarnya), yaitu dikasih obat penyembuh bagi penyakit rahani. Firman Allah (QS. Yunus:57) yang berbunyi ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

Artinya : "Hai segala manusia, sungguh telah datang kepadamu pengajaran dari Tuhanmu dan menyembukan apa yang dalam dada (hati) lagi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Junus, 1989 ; 195)

Melihat kenyataan di atas penulis menjadi tertarik untuk membahas masalah tentang "Munafik" yang merupakan salah satu dari penyakit rahani, dan penyakit ini sangatlah berbahaya bagi peradapan manusia, sehingga patutlah untuk dihindari, guna menyelamatkan diri dan manusia lainnya, juga lingkungan. Nah, disitulah yang melatar belakangi munafik, sehingga penulis terketuk untuk menjadikan permasalahan munafik sebagai topik bahasan terpenting yang akan menjiwai seluruh karya ilmia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH.

Berlandaskan dari permasalahan di atas, maka dapatlah ditari beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut ;

1. Apa makna munafik menurut Al Qur'an.
2. Bagaimana tanda-tanda munafik dalam Al Qur'an.
3. Bagaimana akibat dari pada munafik bagi kehidupan manusia.

C. PENEGASAN JUDUL.

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut, maka dirasa perlu untuk menjelaskan maksud judul. Hal ini untuk menghilangi kesalah fahaman dalam mengartikan judul skripsi tersebut. Adapun judul di atas, penulis tegaskan sebagai berikut ;

Munafik : Menurut bahasa adalah bermuka dua. Sedang menurut istilah adalah orang-orang mengaku beriman tetapi hatinya ingkar. (Drs. Masan Alfat Dkk. 1994 ; 27). Munafik dari kata "Nifaq", berikut kata jadiannya mengandung makna kemunafikan. (Dr. Harifuddin, 1991 ; - 124).

Perspektif : Dalam kamus besar bahasa indonesia mempunyai arti ; sudut pandangan ; pandangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qur'an : Menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Sedang menurut istilah adalah nama dari kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam muskhaf. (M. Hasbi Ash Shidiqy, 1954 ; 1). Sedang pengertian menurut para ulama' adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi Mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) atau yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil atau diriwayatkan dengan jalan mutawattir, dan dipandang beribadah membacanya. (Drs. H. Masjfuk Zuhdi , 1993 ; 1)

D. ALASAN MEMILIH JUDUL.

Yang mendorong penulis mengangkat judul tersebut, antara lain :

1. Al Qur'an adalah kitab suci yang mengandung ajaran dan tuntunan yang wajib diamalkan manusia, guna menciptakan pribadi, mental, dan moral yang sempurna.
2. Ingin mengetahui secara mendalam pembahasan tentang munafik yang tergolong salah satu macam dari penyakit rahani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penulis mengharab kepada pribadi dan semua ummat Islam agar mengetahui bahayanya munafik bagi peradapan kehidupan manusia, baik di dunia lebih-lebih di akhe - rat.

E. TUJUAN PENELITIAN.

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna munafik yang sebenarnya dalam Al Qur'an.
2. Ingin mengetahui tanda-tanda munafik yang terdapat dalam Al Qur'an.
3. Ingin mengetahui akibat dari munafik dalam kehidupan manusia.

F. MANFAAT PENELITIAN.

Penelitian tentang "Munafi Dalam Perspektif Al-Qur'an" ini sangat penting artinya bagi kehidupan manusia di dunia, lebih-lebih di akherat, khususnya bagi ummat Islam.

Dari hasil penelitian ini, maka mangfaat yang ingin dicapai adalah :

1. Agar menambah khazana ilmu pengetahuan serta memberikan sedikit kontribusi pemikiran tentang kandungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qur'an, khususnya tentang munafik.

2. Dapat memberi dorongan bagi pencinta ilmu pengetahuan untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut akan isi serta rahasia-rahasia Al Qur'an.
3. Semoga dengan hasil penelitian ini, dapat memberikan guna dan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan Librari Researeh. Dalam hal ini diambil dari :

1. Sumber Primer.

   Sumber data primer ini, dalam penelitian adalah Al-Qur'an. Dari Al Qur'an ini, dihimpun ayat-ayat munafik beserta ayat-ayat lain yang semakna dengan munafik.

2. Sumber Sekender.

   Suber data sekender yaitu literatur lain yang membahas tentang masalah munafik ini antara lain.

   - Tafsir Al Maraghi, Karya Ahmad Mustafa Al Maraghi.
   - Tafsir Al Ashar, Prof. Dr. Hamka.
   - Tafsir Jalalen, Oleh Jalaluddin As Suyuti.
   - Tafsir Al Manar, Karya Muhammad Rasid Ridha.
   - Tafsir Al Mizan, Karya Muhammad Husain Ath Thaba - Thabai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ihya' Ulumuddin, karya Imam Ghozali.
- Serta hadits-hadits Nabi yang terkoleksi dalam kitab enam yang ada kaitannya dengan munafuk sebagai penjelas bagi Al Qur'an.

H. METODOLOGI ANALISIS

Metodologi yang dipakai adalah ;

1. Maudhu'i.

yaitu ; Menghimpun ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsiran membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut, sehingga menjadi satu kesatuan. (Shihab, 1992 ; 87).

2. Induksi.

yaitu ; Suatu cara berfikir, dimana ditari suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus. (Hadi, 1991 ; 42)

3. Deduksi.

yaitu ; Suatu cara berfikir dimana dari pernyataan ini yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. (Hadi, 1991 ; 36).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. SISTIMATIKA PEMBAHASAN.

Untuk memudahkan pembahasan, maka skripsi ini dibagi beberapa bab, dan masing-masing bab, dibagi beberapa sub bab. Adapun urutan pembahasan adalah sebagai berikut;

Bab pertama ; Pendahuluan, dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, metodologi analisis, sistimatika pembahasan.

Bab kedua ; Tinjauan teori ini yaitu, tentang pengertian munafik, penyebabnya, ciri-ciri munafik, munafik dalam hubungan dengan kehidupan sosial.

Bab ketiga ; Dalam bab ini, dikemukakan tentang bentuk pengungkapan munafik dalam Al Qur'an, mengenai kata-kata munafik dalam Al Qur'an, ayat-ayat Al Qur'an tentang munafik, tanda-tanda munafik.

Bab keempat ; Merupakan bab analisis yang meliputi tentang hakekat munafik, bentuk-bentuk munafik, serta akibat munafik dalam kehidupan manusia.

Bab kelima ; Merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN MUNAFIK.

Munafik berasal dari bahasa arab yang artinya; menampakkan kebaikan dibalik keburukan yang disembunyikan. Orangnya disebut "Munafik". (Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Hasan Abdul Ghany, 1993 ; 28).

Sedangkan perbuatannya disebut "Nifaq". Yang asal kata dari "Naafiqa" artinya liang binantang Yarbu' (dalam bahasa jawa disebut, curut sebangsa tikus atau tikus busuk). Dikatakan demikian karena dia melubangi tanah, dan masuk kedalamnya, dan terpendam dengan tanah lembut, sehingga kelihatan dari luar tanah halus, tetapi didalamnya terdapat liang yarbu'. (Ahmad Izzuddin Al Bayanuni, 1989 ; 38).

Dr. Harifuddin Cawidu menanggapi "Nifaq" diartikan ke dalam syara' (agama) dari satu pintu dan keluar darinya melalui pintu lain. Hal ini didasarkan (QS. 9 : 67) yang berbunyi;

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۘ يَاْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ ۗ نَسُوا اللّٰهَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesunggunya orang - orang munafik itulah orang-orang yang fasik". (Depag RI. 1990 ; 290)

Sedang menurut Al Tabataba'i yang dikutip Dr. Harifuddin, Nifaq dalam istilah Al Qur'an adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran. Hal ini didasarkan pada (QS. 5 : 41) yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ
قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ

Artinya : "Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman". (Depag RI. 1990 : 165)

Term Nifaq berikut kata jadiannya yang mengandung makna kemunafikan, muncul dalam Al Qur'an sebanyak 37 kali. (Dr. Harifuddin Cawidu, 1991 ; 124).

Menurut pandangan syariat Islam, kemunafikan itu terbagi dalam dua aspek yang saling berlawanan, yaitu;

1. Dalam Aspek Akidah (Keyakinan)

Kemunafikan semacam ini terdapat pada kelompok orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir yang menutup-nutupi keingkaran terhadap Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkannya perbuatan yang baik, padahal di dalam hatinya tesimpan sifat-sifat busuk untuk mencapai tujuan mereka.

2. Dalam Aspek Amal (Perbuatan)

Kemunafikan semacam ini terdapat pada diri orang-orang yang imannya masih lemah dan aqidahnya masih goyah, kepercayaannya goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah sehingga amal perbuatannya diselimuti kejahatan dan keburukan, disebabkan hatinya dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keutungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng ke dalam dakwah dan mengatasnamakan kepentingan masyarakat.

Walapun kedua bentuk kemunafikan tersebut berbeda dan berlawanan dari segi mazhab maupun aqidah, namun dari segi tujuan dan usaha keduanya mempunyai kesamaan bentuk untuk menghancurkan sendi-sendi kekuatan agama islam. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam firmannya (QS. 33 : 60) , yang berbunyi;

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ
فِي الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Sesunggunya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar saja". (Depag RI. 1990 ; 679)

Al Munafiqun di sini adalah bentuk kemunafikan dalam akida. Sedang "Alladzina fi qulubihim maradhun" adalah bentuk kemunafikan dalam amal (perbuatan). Adapun bentuk kesamaan usaha mereka adalah kejahatan yang mereka tujukan kepada orang-orang Mukmin di Madinah dengan cara menyebar luaskan kabar bohong dan gosip atau isu-isu untuk mencelakakan orang-orang yang beriman (Al Murjifun). (Ibnu Qayyim Jauziyah, Hasan Abdul Ghany, 1993 ; 28,29)

Mengenai lafazd (الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ) merupakan penyakit rahani (hati), dengan adanya hatinya itu sakit akan menimbulkan perbuatan (tingka laku) yang sakit pula, Jadi apa kata hati akan terwujud pada pola tingkanya. Hati merupakan cermin dari pada tingka laku manusia, sehingga gejolak hati merupakan bentuk dalam amal perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENYEBAB MUNAFIK.

Seperti kita ketahui, bahwa penyakit rokhani (hati) ialah adanya sifat dan sikap (budi pekerti) dalam rokhani seseorang manusia yang mendorongnya untuk berbuat buruk dan merusak, yang menyebabkan terganggunya kebahagiaan dan terhalangnya dari memperoleh keridhoan Allah SWT.

Sekarang telah terbukti, bahwa batin seseorang dapat terjangkit penyakit kejiyang sama sekali tidak dapat dilihat dari luar. Bahkan manusia sendiri tidak menyadari keberadaan penyakit itu dalam batinnya. Tetapi pada situasi dan kondisi tertentu kekejian itu akan keluar dan menampakkan sisi buruknya tingka manusia.

Penyakit seperti itu cukup banyak ditemukan dalam diri manusia. Apabila kita mengkaji sejarah perkembangan dakwa Islam, maka kita akan mengetahui saat-saat timbulnya dan penyebab kemunafikan itu dalam tiga macam situwasi. Dimana orang-orang munafik naik naik keatas kehidupan, hidup dengan memerankan kemunafikannya yang penuh dengan kebohongan dan dusta.

Pertama; saat dakwah Islam berada dalam posisi cemerlang dengan memperoleh kemenangan dan kesuksesan, sehingga semakin besar perannya dan ruang lingkupnya semamaki luas bahkan gemanya semaki terdengar dimana-mana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka orang islam mendapatkan kesempatan memegang kepemimpinan dan menjadi penentu kebijaksanaan dalam segala urusan ummat dihampir seluruh aspek kehidupan. Dalam situasi yang demikian inilah timbul orang-orang yang berjiwa rendah dan berhati kotor molai bereaksi mencari posisi dan mengejar jabatan yang strategis.

Kedua; dalam situasi rawan, dimana jiwa kelompok manusia dikuasai rasa iri dan benci terhadap dakwah Islam Prinsip-prinsip ajaran Islam yang kokoh dan fundamental , serta konsepsi orang-orang yang ngemban risalah dakwah Islam. Maka, pada saat-saat inilah dipergunakan orang - orang yang lemah akidah keimanannya untuk meruntuhkan benteng benteng pertahanan dakwa dengan tidak ingin menanggung risiko, bahkan untuk menyelamatkan diri, mereka tidak segan-segan bermuka dua.

Ketiga; pada saat-saat dakwa Islam dan orang-orang Muslim menghadapi berbagai ujian yang datang dari dalam maupun luar. Disinilah akidah dan keimanan ditempa, agar Allah mengetahui siapa di antara mereka yang benar - benar beriman, berpura-pura, yang berjuang dengan sungguh-sungguh dan yang berpaling. (Ibnul Qayyim Al Jauziyah dan Hasan Abdul Ghany, 1993 ; 29-31)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum dapat dinyatakan, bahwa sebagian penyebab timbulnya penyakit rohani adalah nafsu, karena nafsulah yang menimbulkan sifat dan sikap buruk dalam rohani manusia serta mendorong untuk berbuat jahat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (QS. 12 : 53) yang berbunyi;

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Artinya : "Sesunggunya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allah". (Depag RI. 1990 ; 357)

Bahkan karena nafsu, segalanya bisa menjadi rusak. Firman Allah menyatakan dalam (QS. 23 : 71) yang berbunyi;

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Artinya : "Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada didalamnya". (Depag RI. 1990 ; 534).

Dan mengenai pengertian nafsu sendiri adalah suatu organ rohani yang besar pengaronya dan paling banyak diantaranya anggauta rohani yang mengeluarkan intruksi kepada anggauta jasmani untuk berbuat atau bertindak. (Barwawie Umary, 1990 ; 22)

Sedangkan nafsu yang menjadi penyebab penyakit rahani adalah nafsu ammarah, sebab nafsu inilah yang mendo-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rong manusia untuk berbuat jahat atau menumbuhkan sifat dan sikap buruk. (Syaminan Zaini, ; 37).

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari kita saksikan orang-orang yang memperturutkan nafsunya, dia akan bersifat dan bersikap yang buruk dan merusak, seperti orang- orang yang memperturutkan nafsu ingin kaya, akan menjadi bersifat dan bersikap rakus, dan merusak kehidupan rakyat.

Selain hawa nafsu yang mendorong manusia berbuat dan merusak. Ada faktor-faktor lain yang mendorong sifat tersebut yaitu;

Pertama; Syetan beserta hawa nafsu itu mendorong manusia pula untuk berbuat jahat. Bahkan dalam Al Qur'an sesetan bersumpa untuk menyesatkan manusia (QS. 7 : 22). Nafsu dan setan mempunyai hubungan kerja sama yang erat sekali. Dalam hal ini Imam Ghozali dalam bukunya, Ihya' Ulumuddin, disitu memberikan keterangan, yang dikutip oleh Syaminan Zaini, bahwa; permulaan segala perbuatan manusia adalah lintasan yang ada dalam hatinya. Lintasan yang menggerakkan keinginan itu terbagi dua, yaitu;

1. Lintasan yang menarik kepada kejahatan, yaitu; sesuatu yang akibatnya berbahaya disebut was-was.
2. Lintasan yang mengajak kepada kebaikan, yaitu; sesuatu yang manfaat disebut ilham.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam diri manusia ada dua kekuatan, yang satu mendorong kepada yang baik, sedang yang lain mendorang kepada yang buruk.

Kedua; Karena rohani tidak diberi makan. Dalam Hal ini Al Qur'an telah menjelaskan, bahwa masalah rohani adalah urusan Tuhan, sesuai dengan firman Allah (QS. 17 : 85) oleh karena itulah Al Qur'an telah menjelaskan. Bahwa makanan rohani adalah agama Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam (QS. 10 : 57) yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Hai segala manusia, sungguh telah datang kepadamu pengajaran dari Tuhanmu dan menyembuhkan apa yang dalam dada (hati), lagi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 195).

Ketiga; Pengaruh lingkungan, yang dimaksud disini ialah lingkungan manusia (pergaulan), bukan lingkungan alam dan sebagainya, tetapi lingkungan dunia moderen ini yang kebanyakan memperturutkan nafsu, seperti ingin kaya, ingin kuasa dan sebagainya. Karena itu tidak mengherankan kalau manusia moderen ini dihinggapi bermacam-macam penyakit rohani yang cukup parah. (Syaminan Zaini, ; 52)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. CIRI-CIRI MUNAFIK.

Ciri-ciri khusus orang-orang munafik telah dijelaskan oleh Allah Swt. sebagaimana kaum yang suka menimbulkan kerusakan dan gemar melakukan kejahatan serta suka membuat mala petaka.

Kaum munafik merupakan sumber segala bahaya yang sering mengancam berbagai bangsa di kawasan negara. Sebab utamanya adalah karena mereka berpura-pura bersikap baik terhadap musuh, tetapi di dalam hati mereka sedang mencari kelemahan lawan. Dan yang menjadi tujuan utamanya adalah mencari keuntungan bagi mereka sendiri, walaupun kelakuan itu harus mengurbankan bangsanya.

Orang-orang munafik dapat digolongkan sebagai penghianat. Sebab, sangat banyak bangsa-bangsa yang dirugikan oleh sikap mereka yang khianat. (Drs. H. Abu Ahmadi, hlm. 42 - 43).

Firman Allah dalam (QS. Al Anfal : 27), yang berbunyi ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khianat terhadap Allah dan Rasul dan jangan pula khianat terhadap barang-barang yang diamanatkan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 163).

Dalam tafsir Al maraghi mengatakan : Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu menghianati Allah dengan menganggap sepi fardhu-fardhu yang disyareatkan atau melanggar batas-batas-Nya dan menerjang hal-hal yang Dia suruh menghormatinya, yang telah Dia terangkan kepadamu dalam Kitab-Nya. Dan jangan kamu menghianati Rasul dengan tidak menyukai keterangan yang dia sampaikan mengenai Kitab Allah, justru yang kamu sukai keterangan mengenainya dengan hawa nafsu sendiri, atau berdasarkan pendapat guru-gurumu atau nenek moyangmu atau intruksi dari para pemerintamu, atau kau tinggalkan sunah Rasul, sedang yang kamu anut justru tradisi nenek moyangmu dan para pemimpinmu, karna kamu menyangka mereka lebih tahu tentang yang dikehendaki Allah da Rasul-Nya daripada dirimu sendiri. (Al Maraghi IX, hlm. 371-372).

Jangan pula kamu menghianati amanat- amanatmu diantara sesama kamu dalam soal perhubungan harta atau lainnya, bahkan sampai dalam soal kesopanan dan kemasyarakatan sekalipun. Karena membuka rahasia adalah suatu penghianatan yang diharamkan. (Al Maraghi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menuru analisis saya, bahwa ayat ini menerangkan kepada kaum muslimin agar tidak seperti perbuatan orang-orang munafik yang suka khianat. Dan akibatnya akan menimbukan mala petaka dan bahaya seperti keterangan di atas.

Di antara ulama' ada yang menggolongkan kemunafikan sebagai jenis kufr yang terjelek (Al Bayanuni, hlm 47). Kejelekan orang-orang munafik adalah karena pada diri mereka terkumpul beberapa sifat buruk sekaligus, yaitu; penghianatan, pendustaan, penipuan dan sekaligus kekafiran. (M. Rasid Ridho, hlm 474) Dikatakan bahwa ruh orang munafik adalah sejahat-jahat ruh, jiwanya adalah seburuk-buruk jiwa dan akal yang kotor dan keji itu, maka pantaslah Tuhan menempatkan mereka kelah di dalam neraka. (dikutib Dr. Harifuddin, hlm. 126).

Di antara ciri-ciri munafik sebagaimana digambarkan oleh Al Qur'an, adalah kepribadiannya goyah , dan tidak memiliki pendirian tetap, khususnya dalam bidang-bidang akidah. Mereka hidup dalam suasana kebimbangan, ketidakpastian dan kegelisahan. Firman Allah dalam (QS. Al Baqorah : 8). yang berbunyi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

Artinya : "Di antara manusia ada yang berkata : Kami telah beriman kepada Allah dan hari yang kemudian, padahal mereka itu bukan orang-orang beriman". (Prof. H. Mahmud Junus, 1989 ; 4)

Ayat ini menerangkan golongan munafik, golongan yang mengaku bahwa mereka beriman tetapi sebenarnya mereka tidak beriman. Sebenarnya pengakuan itu tidak benar. Mereka mengakui demikian itu untuk mengelabui mata orang Islam dan mempermainkan mereka. Mereka itu beriman hanya di mulut saja, kemudian dalam amal perbuatannya sehari-hari pada lahirnya akan tampak baik dan sesuai dengan ketentuan agama, namun amal mereka tersebut hanya bersifat formalitas saja. Artinya segala amal perbuatan yang dikerjakannya itu bukan ditegakkan di atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah, akan tetapi didasarkan pada perasaan dan hawa nafsunya semata-mata untuk mencari muka dan pandangan orang belaka. Segala perbuatan baiknya itu digunakan sebagai kedok saja untuk menutupi segala keburukan itikan dan niatnya. (Farid Ma'ruf Noor, 1983 ;29).

Ciri-ciri munafik yang lain, yaitu membuat kerusakan di muka bumi dengan dalih mengadakan per-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baikan. Bila mereka di nasehati agar meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut, mereka membuat dalih dan alasan dengan mengatakan bahwa mereka sebenarnya berusaha mengadakan perbaikan dan perdamaian antara kaum muslimin dan golongan lainnya. Mereka mengatakan bahwa tindakan-tidakan mereka yang merusak itu sebagai suatu usaha perbaikan untuk menipu kaum muslimin. Padahal Allah membanta pernyataan orang munafik bahwa mereka adalah orang yang mengadakan perbaikan. (Depag, Jilid I, 1990 ; 65).

Sebenarnya mereka adalah kaum perusak, tetapi mereka tidak menyadari kerusakan yang telah mereka lakukan karena setan membuat mereka memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. Sebagai landasan , yaitu (QS. Al Baqarah : 11-12) yang berbunyi ;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ
هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Artinya : "Apabila dikatakan kepada mereka : Jangan kamu membuat bencana di muka bumi, maka jawab mereka: Hanya Kami berbuat kebaikan. Sesungguhnya mereka itu berbuat bencana, tetapi mereka tidak sadar". (Prof H. Mahmud Junus , 1989 ; 4).

Membuat kerusakan di muka bumi merupakan salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu karakter atau ciri-ciri orang munafik, apabila disangkal, dia mudah mengucapkan sumpah "Demi Allah", aku tidak bermaksud apa-apa kecuali untuk mengadakan perbaikan. (Aaidl Abdullah Al Qarni, 1993,; 80).

Dan ciri-ciri munafik lagi yaitu, bersumpah palsu. Sumpah palsu ini, mereka jadikan prisai untuk menyelamatkan diri. Dalam (QS. Al Munafiqun : 2), yang berbunyi ;

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً ... (٢)

Artinya : "Mereka jadikan sumpah mereka (bahwa mereka), muslim), untuk memeliharakan (melepaskan diri mereka)..." (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 500)

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa orang-orang munafik itu, dalam menguatkan pengakuan yang palsu itu, berani bersumpah, tetapi sumpahnya itu hanya sebagai prisai untuk menyelamatkan diri dari hukuman bunuh, penawaran atau pengambilan harta benda mereka sebagai ganimah. Sebagaimana hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang kafir. Berkata Qotadah. Setiap akan dijatuhi hukuman terhadap orang-orang munafik atas perbuatannya, mereka mengemukakan sumpah palsu untuk menyelamatkan jiwa, dara dan harta mereka. (Depag, jilid X, 1990 ; 158)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MUNAFIK DALAM HUBUNGAN DENGAN KEHIDUPAN SOSIAL.

Sebelum membahas masalah hubungan munafik dengan kehidupan sosial. Melihat realita yang ada, manusia hidup bermasyarakat itu tidak selalu berbuat baik (positif) saja, tetapi juga ada hubungan yang negatif dan tidak efektif, yakni hubungan antar individu yang tidak menyenangkan, malahan menimbulkan rasa tidak puas, cemas, bahkan takut. (Hadari Nawawi, 1993 ; 179). Wujud hubungan itu saling membenci, bermusuhan, bohong, sombong, senang mempersulit orang lain, dan sebagainya.

Mengenai munafik dalam hubungan dengan kebudayaan sosial itu kurang sehat, sebab orang munafik mempunyai karakter yang berbeda dengan yang lainnya, sedang karakter itu tidak disukai orang-orang umum, yang paling menonjol itu diterangkan Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim yang artinya; "apabila berkata suka dusta, apabila berjanji selalu menyalahi apabila diberi kepercayaan (amanat) suka berkhianat".

Begitulah ciri khusus dari sikap, sifat dan kepribadian orang-orang munafik ini, yakni apabila berkata segala perbuatannya itu tidak sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya. Kemudian apabila membuat suatu perjanjian baik terhadap Allah maupun terhadap manusia begitu pula terhadap dirinya sendiri dengan mudah mereka menyalahi dan mengingkarinya. Demikian pula apabila diserahi kepercayaan (amanat) baik yang bersifat matrial maupun yang bersifat immaterial, maka dengan mudah mereka menyalahgunakan atau menghianati kepercayaan tersebut. (Farid Ma'ruf Noor, 1983 ;-31).

Oleh sebab itu masyarakat yang dicampuri oleh orang munafik, akan selalu dalam kegelisahan. Maka akan selalu menjadi batu penarung dari segala langkah yang baik, sebab mereka tidak menyukai segala yang baik. "Dan mereka genggamkan tangan mereka". Genggam tangan, artinya tidak mau mengeluarkan belanja, yaitu bahil. Mulut mereka paling keras untuk mengeluarkan usul-usul atau saran-saran. Kalau kehendak mereka diperlakukan, niscaya pembangunan yang baik akan terbengkalai. Kalau mereka kalah oleh suara terbanyak, mereka mengomel di belakang. Kalau dimintai pengorbanan harta, mereka samasekali tidak mau mengeluarakan. Kalau ada, mereka mengeluarkan apa-apa, niscaya akan mereka sebut di mana-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana, bahwa mereka telah turut berkorban. Inilah peperangai orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan di mana-mana dan segala masa. (Hamka, Juz X, hlm. 270).

Perbuatan munafik termasuk perbuata yang kotor dalam kehidupan sosial. Sebagai dampaknya, maka akan lahir sikap saling tidak percaya di antara anggota masyarakat. Demikian akan menghilangkan perasaan gotongrayong. Apabila perasaan saling percaya hilang, maka tolong-menolong pun akan lenyap pula. Hal ini dapat mengakibatkan macetnya roda kegiatan masyarakat, dan kemajuan juga terhambat karena anggota masyarakat dilanda kelemahan, keguncangan dan kekacauan. (Drs. H. Abu Ahmadi, hlm. 44).

Itulah sedikit gambaran mengenai hubungan munafik dengan kehidupan sosial, yang kurang fer dan tidak sehat, sehingga banyak menimbulkan berbagai permasalahan yang meresahkan dan merusak, yang di situ apabila adanya ikut campur tangan munafik. Bahkan budaya yang dia timbulkan itu budaya yang jelek, disebab - kan orang yang bikin budaya itu tidak benar, maka pantaslah budayanya tidak benar juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BENTUK PENGUNGKAPAN MUNAFIK DALAM AL QUR' AN

A. KATA-KATA MUNAFIK DALAM AL QUR' AN.

Mengenai kata-kata munafik dalam Al Qur' an ini, penulis mengambil kata dasarnya, sehingga jelas kedudukannya dan mudah difahami.

Kata munafik merupakan isim fail dari kata nifaq. (Drs. M. Masyhur Amin Dkk. 1986 ; 22). Nifak berasal dari kata "Naafiqa" artinya; liang binatang Yarbu'. (Dalam bahasa jawa disebut, curut sebangsa tikus atau tikus busuk). Dikatakan demikian karena dia melubangi tanah, dan masuk ke dalamnya, dan terpendam dengan tanah lembut, sehingga kelihatannya dari luar tanah halus, tetapi di dalamnya terdapat liang yarbu'. (Ahmad Izzuddin Al Bayanuni, 1989 ; 38)

Nifaq kata jadiannya, yang mengandung makna kemunafikan, muncul dalam Al Qur' an sebanyak 37 kali. (M. Fu' ad Abd Al Baqi, hlm. 716-717). Term lain lain yang berasal dari kata dasar n-f-q tetapi tidak mengandung arti kemunafikan, antara lain adalah berarti "nafkah" atau"memberi nafkah" (sebanyak 73 kali), dan yang berarti "Lobang" (satu kali). (M. Fu' ad Abd Al Baqi, hlm. 715-716). Sehubungan dengan pengertian terahir ini ada pendapat yang mengatakan bahwa term nifaq dalam arti kemunafikan terambil dari kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"al nafiqa" yang berarti lubang tikus. Antara lubang tikus dengan kemunafikan mememang ada kesejajaran sifat. Bagian atas (luar) dari liang tikus tertutup dengan tanah sedangkan bagian bawahnya berlobang. Demikian pula dengan kemunafikan yang bagian luarnya adalah islam tetapi bagian dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan. (Ahmad Izzuddin Bayanuni, 1979 ; 47).

Sedangkan mengenai kata-kata munafik dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Dalam Al Qur'an surat At Taubah : 67, yang berbunyi;

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۘ يَاْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ ۗ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ (٦٧)

Artinya : "Orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan, setengahnya serupa dengan yang lain. Mereka menyuruh (memperbuat) yang mungkar dan melarang perbuatan makruf, mereka menggenggam tangannya (bahkhil). Mereka melupakan Allah, lalu Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu, ialah orang-orang fasik". (Prof H. Mahmud Junus ; 179)

Ayat ini memuat tiga lafat yang berbeda yaitu, lafat, المنفقون , المنفقت , dan المنفقين , tiga- tiganya ini semuanya dari kata " نافق " mengikuti wazan " فاعل " Jadi kata munafik itu merupakan isim fail, yaitu orang yang melakukan (subyek). (H. Moch Anwar, 1987 ; 2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. AYAT-AYAT AL QUR'AN TENTANG MUNAFIK.

Mengenai ayat-ayat Al Qur'an tentang munafik ini, penulis hanya membatasi beberapa ayat saja, Dan ayat-ayat tersebut akan sedikit diberi keterangan dari beberapa mufassir, dan orang-orang selain mufasir , tetapi sudah diakui keilmuannya dari berbagai ilmu pengetahuan.

Sedangkan ayat-ayat Al Qur'an itu antara lain :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ. (المنفقون: ١)

Artinya : "Apabila datang kepada engkau orang-orang munafik, mereka berkata ; Kami menjadi saksi (mengakui), bahwa engkau (ya Muhammad) sungguh Rasul Allah. Allah mengetahui, bahwa engkau Rasul- Nya dan Allah menjadi saksi (mengetahui) pula, bahwa orang-orang munafik itu dusta". (Junus, 1989;500)

Dalam tafsir depag, menerangkan bahwa orang - orang munafik itu, apabila hadir pada majlis Nabi Saw. seperti Abdullah bin Ubay, berkata, "Kami mengakui dengan pengakuan yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, bahwa Muhammad itu benar-benar Rasul dari sisi Allah, telah diberikan wahyu, diturunkan kepadanya kitab Al Qur'an sebagai rahmat kepada hambah-hambah Allah. Allah sebelumnya telah menandaskan, bahwa Muhammad itu adalah utusannya kepada manusia seluruhnya, memberi kabar gembira dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancaman untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan dan membawa mereka kepada petunjuk yang benar. Dan Allah Swt. mengetahui kebohongan orang-orang munafik itu di dalam pengakuannya. Kemudian mereka itu benar-benar lain di mulut lain di hati. (Depag, jilid X , 158).

Ayat Al Qur'an mengenai munafik yang menipu Allah Swt. Dalam (QS. An Nisa' : 142) berbunyi ;

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (النساء : ١٤٢)

Artinya : "Sesunggunya orang-orang munafik menipu Allah, sedang Allah menipu mereka itu (membalas tipuan mereka). Apabila mereka berdiri hendak sembahyang, mereka berdiri dengan malas, serta riya' terhadap manusia dan mereka tidak mengingat Allah, melainkan sedikit sekali!" (Junus, 1989;92)

Ayat ini menjelaskan sikap orang-orang munafik yang selalu membantu tipu daya untuk menghalang-halangi berkembangnya agama islam. Dan bahwa mereka menipu Rasul Saw. dengan jalan menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Allah menggambarkan, bahwa tipu daya mereka tidak akan berhasil dan mereka tidak akan mendapat manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat kemunafikannya yang bersemi di dalam dada mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apabila mereka mendirikan sholat, merekapun bermalas-malas, karena tidak mempunyai keinginan untuk melakukannya, mereka tidak meyakini adanya pahala di akherat dan tidak merasa takut akan ancaman Allah di hari kemudian. Hal ini disebabkan karena hati mereka kosong dari imam yang benar. (Depag, J. II, h. 158).

Ayat Al Qur'an tentang munafik yang menyuruh berbuat mungkar dan melarang berbuat ma'ruf (kebaikan). Dalam (QS. Taubah : 67) yang berbunyi ;

الْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ ۗ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ (التوبة:٦٧)

Artinya : "Orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan, setengahnya serupa dengan yang lian. Mereka menyuruh (memperbuat) yang mungkar dan melarang memperbuat ma'ruf, mereka menggenggam tangannya (bakhil). Mereka melupakan Allah, lalu Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu ialah orang-orang fasik." (Junus, 1989 ; 179).

Ayat ini menerangkan bahwa perangai tingkahlaku, budi pekerti mereka (munafik laki-laki dan perempuan) sama coraknya. Jika seorang berhadapan dengan seorang munafik, maka mereka menyuruh dengan yang mungkar dan mereka melarang dari yang ma'ruf. Bahwasanya penilaian yang baik dan yang buruk sama saja. Perbuatan yang mungkar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak disukai manusia yang berfikir sehat dan beragama , itulah yang mereka lebih sukai. Sebaliknya segalah perbuatan yang ma' ruf, yakni yang dikenal baik dan yang diterimah oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka senangi. Merekapun melupakan kepentingan perintah dan larangan Tuhan."Maka Allahpun melupakan mereka!" Karena mereka sendiri yang fasik. Artinya , keluar dari garis yang ditentukan, ditambah lagi dengan menentang. Mereka tidak akan mengerjakan yang baik, dan mengatakan pulah , bahwa yang baik itu tidak baik. (Hamka, J. X, h. 270).

Ayat Al Qur' an mengenai munafik yang mempunyai dua muka, yaitu sewaktu-waktu iman, sewaktu-waktu kafir. Dalam (QS. An Nisa' : 137), berbunyi ;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ
لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا (النساء: ١٣٧)

Artinya :"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian menjadi kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir pula, kemudian makin bertambah kekafiran - nya, tidaklah Allah mengampuni mereka itu dan tidak pula menunjuki mereka kejalan (kebenaran). (Junus, 1989 ; 91).

Ayat Al Qur' an lagi (S. Al Baqarah : 14), berbunyi;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (البقرة: ١٤)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Apabila mereka menemui orang-orang yang beriman mereka berkata ; Kami telah beriman. Tetapi bila mereka bersembunyi dengan ketua-ketuanya , mereka berkata pula ; Sesungguhnya kami beserta kamu juga, hanya kami memperolok-olokkan (orang orang beriman)!" (Junus, 1989 ; 4).

Dalam Al Qur'an (S. Al Baqarah ; 8) yang berbunyi;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة : ٨)

Artinya : "Di antara manusia ada yang berkata ; Kami telah beriman kepada Allah dan hari yang kemudian, padahal mereka itu bukan orang-orang beriman!" (Junus, 1989 ; 4).

Ayat di atas menjelaskan adanya sekelompok orang yang telah menyatakan dirinya beriman, kemudian berbalik menjadi kafir akhirnya mereka bertambah-tambah kekafirannya hingga saat ajal mereka tibah. Orang serupa tidak mendapat ampunan dari Allah Swt. dan tidak akan mendapat bimbingan untuk memperoleh petunjuk.

Mereka selalu dalam keadaan bimbang dan ragu, pendirian mereka berubah-ubah dari iman kekafir, dari kafir keiman, mereka telah kehilangan pegangan, karenanya mereka tidak dapat lagi memahami hakekat kebenaran dan keutamaan iman.

Oleh sebab itulah sesuai dengan ketentuan Allah Swt. orang yang jiwanya bimbang dan ragu itu tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan daripadanya untuk mendapat petunjuk kejalan yang benar.

Maka sudah sepantasnyalah apabila mereka itu jauh dari rahmat Allah, apabila untuk mendapatkan ampunan-Nya Hanya saja kehendak Allah. Karena jiwa mereka telah menutupi noda-noda kekafiran, sehingga tidak dapat melihat cahaya kebenaran. (Depag, J. II, h. 322).

Ayat Al Qur'an mengenai munafik, tentang siksanya. Dalm (QS. Taubah : 68) yang berbunyi ;

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ هِيَ

حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ. (التوبة : ٦٨)

Artinya : "Allah telah menjanjikan neraka jahannam untuk orang-orang munafik laki-laki dan orang - -orang munafik perempuan dan orang-orang kafir serta kekal mereka didalamnya. Itu cukup (untuk balasannya), Allah mengutuki mereka dan untuk mereka siksa yang abadi." (Junus, 1989 ; 179)

Keterangan ayat ini dalam tafsir Al Maraghi. Bahwa Allah menjanjikan pada mereka semua neraka jahanam yang akan mereka masuki, mereka kekal berada di dalamnya.

Allah mendahulukan orang-orang munafi atas orang-orang kafir dalam ancaman ini, untuk menunjukkan bahwa meski orang-orang munafik itu memperlihatkan keimanan dan mengerjakan perbuatan-perbuatan Islam, namun mereka lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk daripada orang-orang kafir, terutama orang - orang di antara mereka yang memeluk agama yang telah disimpangkan, seperti ahli kitab.

Sesungguhnya didalam neraka jahanam terdapat balasan atas amal mereka yang cukup sebagai siksaan bagi mereka di akherat. Di amping itu, Allah mengutuk mereka di dunia dan di akherat dengan tidak memberi mereka rahmat yang hanya berhak dimiliki oleh kaum Mu'minin yang benar. Mereka akan juga mendapat adzab yang kekal selain adzab neraka jahannam, seperti angin panas yang membakar muka mereka, air mendidih yang menghancurkan isi perut mereka, serta makanan berupa pohon berduri yang tidak akan menggemukkan, tidak mengenyangkan, di samping mereka tidak akan dapat bertemu dengan Allah dan tidak dapat kemurahan-Nya. (Al Maraghi, J. X, h. 263).

Semua adalah gambaran orang-orang munafik mengenai tingkahlakunya beserta keyakinannya yang ada di atas tersebut. Sehingga kita bisa melihat kenyataan yang ada sesekarang ini, apakah mengandung unsur munafik atau tidak. Itu saja yang bisa penulis ungkap ayat-ayat Al Qur'an tentang munafik, sedang yang lainnya mengenai ayat munafik , masih banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TANDA-TANDA MUNAFIK DALAM AL QUR'AN.

Mengenai tanda-tanda munafik dalam Al Qur'an, penulis membatasi hanya lima permasalahan yang akan dibahas, yang disitu kami anggap paling pokok dalam permasalahan tersebut.

1. Dusta.

Imam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, berkata: "Al-kidzb (dusta) adalah salah satu rukun (elemen) dari kekufuran". Selanjutnya beliau menuturkan bahwa, jika Allah Swt. menyebutkan nifak dalam Al Qur'an, maka Dia menyebutkannya bersama dusta (Al kidzb). Dan apabila Allah menyebut Al kidzb, maka kata nifak disebutkan bersamanya. (Di kutib Aaidl Abdullah Al Qarni, 1993 ; 22). Firman Allah Swt.

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ

(٩) فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ (١٠)

Artinya : "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tiada menipu (orang lain) hanya diri mereka sendiri, tetapi mereka tiada sadar". Dalam hati mereka ada penyakit (Syak wasangka), lalu ditambah Allah penyakit itu; dan untuk mereka itu siksa yang pedih, karena mereka berdusta". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam surat Al Munafiqun ayat 1, Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)

Artinya :"Dan Allah menjadi saksi (mengetahui) pula, bahwa orang-orang munafik itu dusta!" (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 500)

Pada ayat-ayat tersebut Allah Swt. menyebut Al-kidzb setelah penyebutan nifaq. Kedua hal itu sering disebutkan beriringan. Demikian juga apabila Allah menyebut tentang nifaq, maka disebut pula "Qillatudz Dzikr" (sedikit berdzikir kepada Allah) (Aaidl Abdullah Al Qarni,1993 ; 23). Allah berfirman dalam surat An Nisa' ; 142 yang berbunyi;

وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢)

Artinya :"...Dan mereka tiada mengingat Allah, melainkan sedikit sekali". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ;-92)

Sifat nifaq (hipokrit) telah Allah nisbatkan kepada orang-orang munafik disebabkan keengganan mereka untuk berdzikir kepada Allah.

Di dalam shahih Muslim, Rasulullah bersabda;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ . وَذَكَرَ مِنْهَا . إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ

Artinya : "Tanda orang munafik ada tiga, salah satunya adalah jika bicara dia dusta". (Imam Muslim, Jilid I Juz II Hal. 46)

Oleh sebab itu apabila seorang berdusta, baik dengan main-main ataupun sungguh-sungguh atau berdusta untuk suatu urusan atau untuk tipu muslihat, berarti di dalam hatinya telah mengendap suatu cabang dari sifat nifak. Sebab, seorang hanya akan berdusta jika dalam hatinya bersifat nifak. Hanya Allahlah tempat memohon pertolongan.

2. Khianat.

Dalil yang mendasari karakter ini adalah dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Sabda Rasulullah Saw;

وَإِذَا أُتُمِنَ خَانَ

Artinya : "Dan apabila berjanji, dia berkhianat". (Imam Bukhori, Bab Alamah Al Munafik, Jilid I Hal. 111)

Barang siapa yang bersumpa kepada kaum muslimin atau kepada waliyul amr (penguasa) atau mengikat perjanjian dengan orang kafir dalam suatu peperangan kemudian dia mengkhianati perjanjian yang telah dia sepakati, maka dia telah berikrar terhadap dirinya sendiri sebagai orang munafik. Hal ini telah disinggung dalam hadits Shohih Muslim, ketika Rasulullah Saw. melantik seseorang menjadi pemimpin dari serombongan tentara. Pada saat itu beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpesan;

... وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تَخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَمَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تَخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا؟

Artinya: "... Apabila kamu telah mengepung penduduk suatu kampung, lalu mereka mengharapkan agar kamu membuat janji dengan Allah dan Nabinya untuk mereka, maka janganlah kamu mengabulkannya. Namun, ikatlah mereka dengan janjimu dan para sahabatmu. Sebab, seandainya kamu melanggar perjanjian tersebut, maka akan lebih ringan dibandingkan pelanggaran terhadap janji Allah dan Rasulnya. Dan jika kamu mengepung penduduk suatu perkampungan (perbentengan), lalu mereka memintamu untuk menurunkan kepada mereka hukum Allah, maka janganlah kamu mengabulkannya. Namun, turunkanlah kepada mereka hukummu. Karena sesungguhnya engkau tidak tahu apakah mereka mampu menerapkan hukum Allah terhadap mereka atau tidak". (Imam Muslim, Jilid IV, Juz, 12, Hal. 3-38)

Dengan demikian, barang siapa memberikan janji kepada seseorang atau kepada istrinya, anaknya, sahabatnya, atau kepada seseorang yang berwenang kemudian dia menghianati janji tersebut tanpa ada sebab udzur sar'i, maka telah hinggap pada dirinya salah satu tanda kemunafikan. (Aaidl Abdullah Al-Qarni, 1993 ; 28).

Prilaku khianat sanagatlah dibenci Islam. Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengancam pengkhianat dengan memberikan kepadanya ciri khusus, yaitu berupa bendera pada hari kiamat nanti. Hal ini sebagaimana hadits dari Abdullah bin Umar. Rasulullah Saw. bersabda;

إِنَّ الغَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ القِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ

Artinya : "Sesunggunya pada hari kiamat Allah akan meletakkan pada pengkhianat sebuah bendera. Lalu dikatakan:' Ingatlah, inilah pengkhianat si fulan'!" (HR. Imam Muslim)

Termasuk kedalam pengkhianat adalah menyia-nyiakan amanat. Sebagaimana kita ketahui, di pundak setiap muslim bertumpuk berbagai amanat. Mulai amanat dari Allah dan Rasulnya, amanat dakwa, amanat rumah tangga, amanat profesi, sampai kepada amanat diri sendiri. Allah Swt. berfirman dalam (QS. 8 : 27) yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu khianat terhadap Allah dan Rasul dan jangan pula khianat terhadap barang-barang yang diamanatkan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 163)

3. Ingkar Janji.

Barangsiapa mengingkari perjanjian terhadap sesama muslim, berarti dia telah termasuk dalam salah satu ca-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bang kemunafikan. Dasar hadits dari Abuhuraira r.a. Rasulullah Saw. bersabda;

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ. وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتُمِنَ خَانَ (مسلم)

Artinya : "Tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya (diberi amanat) dia berkhianat". (Imam Muslim, Bab Khishal Al Munafik, Juz II, Jilid I, Hal. 46)

Begitulah ciri khusus dari sikap, sifat dan kepribadian orang-orang munafik ini, yakni apabila berkata segala perbuatannya itu tidak sesuai dengan sebenarnya. Kemudian apabila membuat suatu perjanjian baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Dan begitu pula terhadap dirinya sendiri dengan mudah mereka menyalahi dan mengingkarinya. (Farid Ma'ruf Noor, 1983 ; 31)

Diceritakan dari Rasulullah Saw, dengan isnad- isnad yang dapat diterimah kehasanahannya; Beliau Saw. telah berjanji dengan seorang untuk bertemu pada tempat dan waktu yang sudah disepakati. Rasulullah datang tepat sesuai waktu yang telah dijanjikan, tetapi lelaki itu ingkar janji. Meskipun demikian, beliau tetap berada di tempat tersebut selama tiga hari. Ternyata, lelaki itu baru ingat bahwa dia mempunyai janji dengan Rasulullah. Dan dia pun bergegas untuk menemui beliau. Maka Rasulullah Saw berkata kepadanya. Sungguh kamu telah menyusahkan aku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa ingkar terhadap waktu yang telah dijanjikan - nya, maka dia memiliki salah satu ciri nifaq. (Aaidl Abdullah Al Qarni, 1993 ; 33).

Ingkar janji adalah sifat yang dapat merusak dan dapat memporak-porandakan seluruh rencana. Ingkar janji juga merupakan prilaku buruk yang dapat melunturkan kepercayaan dan kesetiaan masyarakat kepada seseorang. Sangat disayangkan, dalam kehidupan sehari-hari, di antara kaum muslimin sendiri pada kenyataannya memiliki kebiasaan yang kurang disiplin dalam menepati waktu. Bahkan keterlambatan seakan-akan telah menjadi sesuatu yang biasa. Mengingkari janji tersebut tanpa udzur syar'i, maka di dalam jiwanya telah bercokol cabang kemunafikan. Maka segerahlah "bersihkan kedua tanganmu dari hal seperti itu".

Seorang ulama' yang saleh, jika berjanji kepada saudaranya sesama muslim selalu mengatakan, "Insya Allah", antara saya dan kamu tidak ada mau'id (Waktu perjanjian), Jika saya dapat, saya akan datang, Namun, jika saya tidak dapat, berarti saya udzur. Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar pada dirinya tidak tertulis salah satu dari cabang-cabang kemunafikan.' (Aaidl Abdullah Al Qarni, 1993 ; 33).

Prilaku seperti ini merupakan "nifaq amali" dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering menimpa sebagaian besar orang. Hal ini terjadi disebabkan minimnya iman pada sebagaian muslim. sehingga mereka menjadi sering mengingkari janji.

4. Riya'.

Dasar riya' Allah Swt. berfirman dalam (QS. An Nisa' : 142). Berbunyi;

يُرَآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا (١٤٢)

Artinya :"... Serta riya' terhadap manusia dan mereka tiada mengingat Allah, melainkan sedikit sekali". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 92).

Riya' merupakan penyakit rahani yang sangat berbahaya, perbuatan mengharapkan pujian manusia itu adalah sirik. Inilah yang membuat kebanyakan manusia menjadi rusak, Apabila manusia itu insaf akan hakekatnya, tentu mereka mengetahui, bahwa banyaknya ilmu dan ibadah itu binasa tanpa menghasilkan sesuatupun, karena mengandung riya' (dari sesama manusia) yang membinasakan seluruh amal perbuatan. (Imam Ghozali, Hal. 110, Tanpa Tahun).

Riya' (pamer) ialah mencari kemashuran dan kedudukan dengan beribadah, riya' ini kharam hukumnya. Orang yang melakukan amat dibenci Allah Swt. (Imam Ghozali, 1988 ; 136). Sesuai firman Allah dalam (QS. Al Ma'un : 4-6) yang berbunyi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)

Artinya : "Maka celakalah (azablah) bagi orang-orang yang sembahyang. Yang mereka itu lalai dari sembahyang nya. Lagi mereka itu riya'". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 541).

Dalam kitab Shahih bukhori dari Jundub bin Syarh , Rasulullah Saw. bersabda;

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللّٰهُ بِهِ

Artinya : "Barangsiapa ingin didengar, maka Allah memperdengarkan dengannya dan barangsiapa riya', maka Allah menjadikan riya' untuk dirinya".

Ada beberapa penafsiran di antara para ulama' tentang hadits itu. Agar lebih jelas, di sini dikemukakan perbedaan tersebut, sebagaimana disetir Syekh Fuad Abdul Baqi dalam kitab Al Lu'lu'u Wal Marjan Halaman 324.

1. Al Hafizh Al Mundziri; "Barangsiapa memperlihatkan amalnya kepada manusia dengan maksud riya' (demi reputasi dan popularitas), maka Allah akan menampakkan niat busuknya itu pada hari kiamat dan membuka kedoknya di hadapan para saksi".
2. Menurut Al Khuthabi; "Barangsiapa melakukan suatu amalan, tanpa didasari rasa ikhlas, tapi hanya didasari keinginan agar dilihat manusia, maka perbuatan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dibalas oleh Allah dengan memasyhurkannya, membuka kedoknya, dan menampakkan apa yang ada di dalam hatinya."

3. Di dalam Fathul Bari disebutkan; "Barangsiapa dengan amalnya bermaksud merai kehormatan dan kedudukan di sisi manusia, maka Allah akan menjadikannya masyhur di sisi manusia sebagaimana yang dia harapkan. Namun, dia tidak mendapatkan pahala di akhirat nanti".

Pada hakekatnya penafsiran para ulama' itu tidak berbeda, karena maksud hadits tersebut mencakup ketiga pengertian di atas. Ketiga pendapat itu mengarah pada maksud riya' dan sum'ah (popularitas) sifat yang dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam prilaku munafik.

Lalu prilaku riya' itu, di hadapan manusia dia shalat dengan khusu', tetapi ketika seorang diri, dia mempercepat shalatnya. Apabila bersama orang lain dalam suatu majlis, dia tanpa zuhud dan berakhlak baik, demikian juga pembicaraannya. Namun jika dia seorang diri, dia melanggar hal-hal yang diharamkan Allah Swt.

Sebuah hadits Ibnu Majjah dari Abu Hurairah ra. dengan sanad yang bisa diterima kehasanannya menjelaskan hal ini Rasulullah bersabda;

لَيَأْتِيَنَّ أَقْوَامٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ يَجْعَلُهَا
اللهُ هَبَاءً مَنْثُورًا. قَالَ الصَّحَابَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلَيْسُوا مُسْلِمِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ بَلَى يُصَلُّونَ كَمَا تُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ كَمَا تَصُومُونَ وَلَهُمْ فُضُولُ أَمْوَالٍ يَتَصَدَّقُونَ بِهَا وَكَانَ لَهُمْ حَظٌّ مِنَ اللَّيْلِ لَكِنْ كَانُوا إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا. (ابن ماجه)

Artinya : "Sungguh akan datang beberapa kaum pada hari kiamat dengan amal-amal kebajikan bagai pohon besar yang berduri di mekah, (tetapi) Allah menjadi-kan amal-amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan., Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah mereka itu orang-orang Islam ?' Beliau Saw. menjawab: Ya. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana kalian. Berpuasa sebagaimana kalian berpuasa. mereka mempunyai kelebian harta benda yang mereka sedekahkan. Dan juga bagi mereka sebagian malam (melaksanakan tahajud). Akan tetapi, jika mereka berada seorang diri dengan hal-hal yang diharamkan Allah, mereka melanggarnya". (Ibnu Majjah, bab Dzikr Adz Dzunub, No. 4245)

Oleh sebab itu, salah satu ciri orang munafik adalah riya'. Sifat riya' dan sum'ah merupakan penyakit yang sangat berbahaya bagi seorang muslim. Maka jika seseorang tertimpa kedua penyakit itu, akan rusaklah seluruh amal kebajikannya. Kita mohon kepada Allah Swt. agar disucikan dari kedua penyakit itu.

Sebuah hadits shahih dari Rasulullah Saw. menerangkan bahwa amal perbuatan seseorang menjadi batal jika didasari niat riya'. Amalan itu tidak akan mendapatkan pahala dari Allah, bahkan hanya melahirkan dosa. Sabda Rasulullah Saw.

أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ (مسلم)

Artinya : "Sesunggunya pada hari kiamat Allah berfirman: Aku adalah Dzat yang sama sekali tidak memerlukan sekutu-sekutu. Maka, barang siapa mengerjakan sutu amal yang menyekutukan Aku dengan selain Aku, dia akan kutinggalkan bersama sekutunya". (Imam Muslim, Bab Tahrim Ar Riya', Jilid VI, Juz 18,hlm 115).

5. Mengingkari Takdir.

Allah berfirman dalam (QS. Ali Imran : 168) berbunyi;

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ... (١٦٨)

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang berkata kepada saudara saudaranya, sedang mereka duduk saja (tidak hendak berperang): Kalau mereka mengikuti kami, tentu mereka tiada terbunuh"... (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 66).

Ketika kaum muslimin keluar menuju Gunung Uhud untuk berperang, orang-orang munafik mengatakan kepada mereka: "Janganlah kalian keluar dan jangan berperang. Duduklah bersama kami". Akan tetapi, kaum muslimin tidak termakan hasutan orang-orang munafik itu. Mereka tetap keluar untuk berjihat hingga mati sahid di jalan Allah. Orang -orang munafik pun lalu menyombongkan diri di dalam majelis majelis pertemuan."Kita sudah memberi isyarat dan nasehat kepada mereka. Kita pun sudah berwasiat kepada mereka, tetapi mereka tidak mau taat kepada kita. Sekiranya mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti nasehat kita, tentulah mereka tidak terbunuh". (Aaidl Abdullah Al Qarni, 1993 ; 63). Firman Allah dalam (QS. Ali Imran : 168), yang berbunyi;

قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٦٨)

Artinya :"...Katakanlah; Hindarkanlah maut dari dirimu, jika kamu orang benar". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 66).

Mereka mengatakan bahwa orang yang meninggal dunia di kandang ayam sama seperti orang yang terbunuh oleh pedang saat berjihat di jalan Allah. Sebab, kedua-duanya mati. Begitu pula orang yang mati di warung arak, secara dhohir seperti orang syahid di jalan Allah. Pada hakekatnya tidaklah demikian, sebab yang pertama akan masuk neraka , sedang yang kedua akan masuk surga. Memang rasa mati dalam kedua keadaan itu sama.

Kesimpulan adalah bahwa membanta dan tidak ridha terhadap qadha dan takdir termasuk kedalam salah satu karakter nifaq. Sebaliknya orang mukmin selalu menerima dan pasrah terhadap takdir karena menyadari, karena firman Allah Swt. dalam (QS. Al Hadid : 22), yang berbunyi;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ
أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Tiadalah malapetaka (musibah) di bumi dan tiada pula pada dirimu, melainkan (telah termaktub) dalam kitab (lauh mahfuz), sebelum Kami mengadakannya..." (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 487).

Dan firman Allah lagi dalam (QS. Al Qomar : 49-50) , yang berbunyi;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩) وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (٥٠)

Artinya : "Sesunggunya Kami menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan kadar (takdir yang ditentukan). Pekerjaan (urusan) Kami tidak lain, hanya satu kata, seperti sekejap mata". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ;- 478-479).

Al Maraghi mengatakan sesunggunya segala yang terjadi di dalam kehidupan ini, adalah dengan ketentuan Allah dan pembentukannya, menurut ketentuan hikmah-Nya Yang Maha Bijaksana dan aturan-Nya yang menyeluruh, dan sesuai dengan sunnah-sunnah yang Dia letakkan pada mahluk-Nya. (Al Maraghi 27, terjemah, Hlm. 185).

Dan tidaklah ada perinta Kami melainkan satu. Perinta itu satu tidak berbilang. Keputusan Tuhan sudah digariskan dengan tetap tidak ragu. Maka perinta satu apa yang telah ditentukan oleh Tuhan itu, dengan satu kali sikap saja pasti terjadi. Terutama kelak kalau kiamat datang. Datangnya dengan cepat sekali sekejap mata. (Hamka 27, Hlm. 173).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan orang munafik selalu membanta dan tidak ridha dengan takdir Allah. Oleh karenanya, apabila ditimpa musibah, dia mengatakan; "Bagaimana ini. Seandainya saya berbuat begini, niscaya akan jadi begini". Dia pun selalu mengeluh kepada sesama manusia. Sungguh, dia telah mengkufuri dan mengingkari qodha dan takdir.

Sebaliknya, ketika menghadapi suatu musibah, orang mukmin akan selalu mengatakan. "Saya beriman kepada Allah dan telah pasrah (kepada-Nya)". Dia mengetahui sekaligus menyadari bahwa segala sesuatu terjadi karena qodha dan takdir Allah Swt.

Tersebut dalam kitab Shahih Muslim dari Shuhaib secara marfu';

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا
لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ (مسلم)

Artinya : "Alangkah ajaib perkara orang mukmin, sesungguhnya seluruh urusannya merupakan kebaikan. Jika diberi kelapangan (nikmat) dia bersyukur, maka hal itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika ditimpa kesempitan (musibah) dia bersabar, maka hal itu juga merupakan kebaikan baginya. Semua itu hanyalah bagi orang mukmin". (Imam Muslim, dalam kitab Az Zuhd Wa Raqaaiq, Bab Al Mukmin Amruhu - kulluhu Khairun (6/18/Hlm. 125. Syarh Nawawi).

Betapa Allah telah menganugrahi para kekasih-nya dengan ridha terhadap qadha dan takdir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. HAKEKAT MUNAFIK.

Pada hakekatnya munafik adalah membeci dan memusuhi Islam serta kaum muslimin, namun guna menyelubungi maksud jahatnya itu, ia berpura-pura masuk islam, mencintai dan mengamalkan beberapa ajaran islam, agar dapat bergaul di tengah-tengah kaum muslimin. Jadi pada hakekatnya dia adalah orang kafir tulen, akan tetapi karena kekerdilan jiwanya, dia takut berterusterang menyatakan kafir.

Seorang yang menyatakan sebagai muslim, tetapi segenap sikap dan tingka-laku hidupnya non Islami, adalah muslim tidak sejati. Alias muslim imitasi. Apa yang dinyatakan berbeda dengan apa yang dikerjakan.

Pribadi munafik adalah pribadi yang sakit. Pribadi yang terbela dua karena ulahnya. Seolah-olah ia dua sosok pribadi yang saling bertarung dan hidup dalam satu tubuh. Yang satu tampil di permukaan lahiriyah, sehingga dapat dilihat dan didengar oleh orang lain. Misalnya; corak pakean, senyum simpul dan tutur kata. Sedang yang lain tampil dalam bentuk gejolak perasaan dan keyakinan tersimpan dalam lubuk hati, sehingga seorang pun mengetahuinya, selain dirinya dan tentunya Allah. Misalnya; benci, dendam atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun kekufuran.

Pertarungan ini timbul karena orang munafik itu tidak percaya terhadap dirinya, dan terhadap orang lain. Yaitu ia mendustai dirinya demi mengharap simpati dan kerelaan orang lain. Dan mendustai oarang lain guna mengelabui hakekat dirinya. Pada hal sebenarnya, ia tidak mendustai orang lain, karena tingkah lakunya tidak sejalan dengan tutur katanya.

Munafik juga merupakan pribadi yang goncang. Karena orang munafik bermain dalam dua jalur. Ia berusaha menarik simpati kedua belah pihak yang saling bermusuhan. Tipu dayanya dapat diterimah oleh mereka, dan dapat pula mengambil keuntungan dari mereka sekaligus. Posisi yang tidak menentu inilah yang diambil orang munafik Madinah timpo dulu, di tengah-tengah gejolaknya permusuhan antara muslimin dan kafirin. Memang tidak diragukan lagi, bahwa jalur kaum munafik searah dengan orang-orang kafir. Namun mereka masih menunggu sehingga situasi jelas, kemana angin hendak bertiup. Kalau ternyata kemenangan berada di pihak kaum muslimin, segera saja mereka menyatakan bahwa mereka ikut andil dalam kemenangannya itu dan mengaku kalau dirinya sebenarnya masuk barisan kaum muslimin. Sebaliknya kalau kemenangan berada di pihak kafir, mereka pun segera berbuat yang sama seperti. Walhasil, pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munafik adalah pribadi yang tidak menentu penuh kegoncangan. Firman Allah dalam (QS. 4 : 141) yang berbunyi;

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ
كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ
يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (١٤١)

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang menantikan giliran yang akan menimpamu. Jika kamu mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata: Bukankah kami bersama kamu ? Jika orang-orang kafir mendapat untung baik, mereka berkata (kepada orang-orang kafir itu) Bukankah kami dapat menguasai kamu dan mempertahankan kamu daripada orang-orang mukmin ? Allah akan menghukum antara kamu pada hari kiamat. Allah tidak mengadakan jalan bagi orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin." (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 91-92)

Kegoncangan pribadi yang bersifat ambisi duniawi ini, tidak terbatas pada kaum munafik Madinah di masa hayat Nabi Saw. saja, akan tetapi memang sudah merupakan tabiat umum setiap munafik di mana dan kapan saja berada.

Kejelekan orang-orang munafik adalah karena pada diri mereka terkumpul beberapa sifat buruk sekaligus, Yaitu, penghianat, pendustaan, penipuan dan sekaligus kekafiran. (M. Rashid Ridho, Tafsir Al Manar, Jilid V, Hal. - 474). Dikatakan bahwa ruh orang munafik adalah adalah sejahat-jahat ruh. Jiwanya adalah seburuk-buruk jiwa, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akalnya adalah sekeji-sekeji akal. Karena ruh, jiwa dan akal yang kotor dan keji itu, maka pantaslah kalu Tuhan menempatkan mereka kelak ke dalam neraka (QS. 4 : 145).

Menurut hemat kami, kejelekan orang-orang munafik, dapat dilihat dari sudut bahaya yang ditimbulkan terhahadap Islam. Dari segi ini, orang-orang munafik lebih bahaya dibandingkan orang-orang kafir lain yang menyatakan kekafirannya secara terang terangan. Orang-orang munafik dapat mengetahui rahasia-rahasia kekuata dan kelemahan kaum muslimin sehingga mereka, dengan mudah dapat mengatur strategi penghancuran Islam.

Di antara ciri-ciri orang munafik, sebagai digambarkam oleh Al Qur'an, adalah berkepribadian goyah dan tidak memiliki pendirian tetap, khususnya dalam bidang aqidah. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam suasana kebimbangan, ketidakpastian, dan kegelisahan. Orang-orang munafik di Madinah, misalnya; di samping takut pada orang-orang musyrik, mereka juga takut kepada ummat Islam. Karena itu, bila berada di tengah-tengah umat Islam, mereka berbuat seolah-olah muslim yang baik. Sebaliknya, bila berada di tengah-tengah orang-orang musyrik, mereka pun bersikap dan mengaku sebagai orang-orang kafir. Sikap mendua ini digambarkan dalam (QS. 2 : 8,9 dan 14) Yaitu;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)
وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا
نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

Artinya : "Di antara manusia ada yang berkata; Kami telah beriman kepada Allah dan hari yang kemudian, padahal mereka itu bukan orang-orang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tiada menipu (orang lain) hanya diri mereka sendiri, tetapi mereka tiada sadar. Apabiala mereka menemui orang-orang yang beriman, mereka berkata; Kami telah beriman, tetapi bila mereka bersembunyi dengan ketua-ketuanya, mereka berkata pula; Sesungguhnya kami beserta kamu juga, hanya kami memperolok-olokkan (orang-orang beriman)". (Prof H. Mahmud Junus , 1989 ; 4)

Dalam (QS. 4 : 142-143) Kepribadian goyah dan sikap bermuka dua, serba bimbang dalam memilih untuk beriman atau kafir, lebih dipertegas lagi. Yaitu;

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢) مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ
هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا (١٤٣)

Artinya : "Sesunggunya orang-orang munafik itu menipu Allah, sedang Allah menipu mereka itu (membalas tipuan mereka). Apabila mereka berdiri hendak sembahyang, mereka berdiri dengan malas, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> riya' terhadap manusia dan mereka tiada mengingat Allah, melainkan sedikit sekali. (mereka itu) dalam keraguan antara demikian itu, tidak kearah mereka ini dan tiada pula ke arah mereka itu. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiadalah engkau (ya Muhammad) memperoleh jalan untu menunjukinya". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ;-92)

Karakter orang munafik yang bermuka dua ini, erat kaitannya dengan sifat mereka yang lainnya, yaitu khianat karena pendirian tidak tetap, orang-orang munafik sangat sukar membina persekutuan dan persahabatan sejati dengan orang lain. Sebaliknya, mereka amat mudah mengkhianati , bahkan mengorbankan teman sendiri demi mencapai hal-hal yang menguntungkan diri sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, orang-orang munafik di Madinah perna membuat aliansi (kerja sama) diam-diam dengan orang kafir untuk menghancurkan Islam. Ketika terjadi perang antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin dan kemenangan di pihak kaum Islam, maka orang-orang munafik segera tampil kedepan mengacungkan tangan sebagai pihak yang sangat berjasa membantu umat Islam memenangkan perang. Akan tetapi, di saat kaum muslimin yang kalah dan kaum kafir yang menang, maka orang-orang munafik itu tampil di hadapan kaum kafir, menepuk dada sebagai pahlawan yang menentukan kemenangan atas kaum muslimin. (Diungkap dalam QS An Nisa' 139-141)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap oportuni (politik kotor) orang-orang munafik di Madinah juga terlihat ketika mereka berhubungan dengan orang-orang Yahudi, khususnya bani Nadhir, untuk menghancurkan Islam. Mereka berjanji untuk sehidup semati dengan orang-orang Yahudi itu, akan tetapi, ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah karena penghianatan mereka terhadap Nabi Saw. orang-orang munafik itu berkhianat pula dan menolak untuk ikut dalam evakuasi (pengungsian) tersebut. (Ungkapan QS. Al Hasyr : 11-12)

Peristiwa orang-orang munafik tersebut, terlihat bahwa penghianatan adalah salah satu tabiat dasar dari mereka. Sifat khianat ini pun berkaitan dengan ciri orang munafik lainnya, yaitu dusta. Dalam QS. Al Munafikun : 1, secara tegas, disebutkan bahwa orang-orang munafik itu adalah pendusta. Dan sumpah yang mereka ucapkan untuk menguatkan pernyataan iman mereka, ternyata hanyalah sarana perlindungan bagi keselamatan jiwa dan harta benda mereka. (QS. Al Munafiqun : 2 / At Taubah : 56).

Bahwa dusta adalah watak dasar dari dari orang- orang munafik. Mereka memakai topeng yang berlapis - lapis untuk menutupi keaslian diri mereka yang sebenarnya. orang munafik memang sangat lihai dalam menyembunyikan kekedok. Dia mengandalkan kelicikan, tipuan, bersilat lidah untuk mengambil hati orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. BENTUK-BENTUK MUNAFIK DALAM AL QUR'AN

Mengenai bentuk-bentu munafik dalam Al Qur'an ini, penulis akan menyajikan tentang tingkah lakunya munafik dari berbagai bentuk yang berhubungan dengan realita zaman sekarang, yang disitu akan penulis sajikan atau penulis kaitkan dengan ;

1. Bidang Politik.

Dalam bidang politik ini munafik mengarungi kehidupan sehari-hari sebagai orang yang bermuka dua, atau ular berkepala dua. Mereka menjadikan agama sebagai sebagai barang permainan atau lelucon belaka. Atau hanya dijadikan sebagai pelindung diri ketika mereka mendapat kesulitan atau bahaya. Pendiriannya tidak teguh bagaikan pucuk eru di atas bukit yang meliuk-liuk di tiup angin , kemana angin bertiup ke sana ia condong. Mereka itu apabila berada di tengah-tengah orang-orang Mu'min mengatakan dirinya sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt. Sedangkan apabila kembali kepada kelompoknya yakni orang-orang kafir mereka mengatakan berada dipihaknya. pengakuan mereka di hadapan orang-orang Mu'min tadi dikatakan sebagai lelucon untuk memperolok-olok orang-orang beriman. (Farid Ma'ruf, 1983 ; 30). Firman Allah dalam (QS. Al Baqara ; 14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbunyi ;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا
مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (البقره:١٤)

Artinya : "Apabila mereka menemui orang-orang yang beriman mereka berkata ; Kami telah beriman. Tetapi bila mereka bersembunyi dengan ketua-ketuanya, mereka berkata pula ; Sesungguhnya kami beserta kamu juga, hanya kami memperolok-olok (orang - orang beriman)." (Mahmud Junus ; 1989 ; 4).

Kemudian dalam ayat lain juga menerangkan, bahwa orang munafik itu merupakan golongan yang mengaku bahwa mereka beriman, tetapi sebenarnya merika tidak beriman. Sebenarnya pengakuan mereka itu tidak benar. Mereka mengakui demikian itu untuk mengelabui mata orang Islan dan mempermainkan mereka. (Depag, J. I, h. 62).

Khulasan orang-orang munafik dalam menjalani hidup untuk mencapai keinginannya mereka tidak segan-segan megorbankan keyakinan agamanya guna mencapai tujuan pribadi. Dia tidak memikirkan dampaknya yang akan menimpa pada dirinya nanti, pokoknya tujuannya tercapai itu saja.

Kemudian apabila dihubungkan dengan keadaan sekarang, orang-orang munafik banyak berkeliaran dan sering kita jumpai baik disurat kabar, majalah dan siaran-siaran baik di radio, di tivi atau cerita orang lain. Seharusnya sifat munafik itu tidak patut dilakukan oleh umat khusus-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, tetapi mungkin dikarnakan banyak sebab sehingga sifat tersebut sudah menjadi kebiasaan dan lumrah. Dan biasanya yang terkena sifat tesebut para politikus-politikus yang imannya minim, sehingga ucapannya tidak dikontrol, pokoknya mencari kemenangan dan tercapai keinginannya belaka.

2. Bidang Hukum.

Kejahatan tindakan orang-orang munafik yang mengandung bencana dalam kehidupan umat manusia sepanjang masa, seperti itu terjadi karena pada dasarnya mereka itu sudah berpaling dari kebenaran (Al Haq). Mereka lebih mencintai kehidupan duniawiah dari pada Allah dan Rasul-Nya dan lebih mengutamakan keridhoan mahluk dari pada keridhoan kholik. Segala tindakannya akan membabi buta karena tanpa memiliki petunjuk (hidayah dari Allah Swt. sebagai jalan pedoman hidupnya). Berlandaskan firman Allah dalam (QS. Taubah : 24) berbunyi ;

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : "Katakanlah ; Jika bapak-bapakmu, anak - anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kerabat- kerabatmu, harta benda yang kamu usahakan dan peniagaan yang kamu takuti kerugiannya serta tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kediaman yang kamu sukai, (semuanya itu) lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasulnya dan berjuang di jalan Allah, maka tungguhlah olehmu sehingga Allah mendatangkan perintanya (siksaNya) Allah tiada menunjuki kaum yang fasik itu." (Mahmud Junus, 1989 ; 172).

Sehubungan dengan sifat di atas, orang-orang munafik di Madinah tidak pernah sedia, secara tulus dan suka rela, untuk ikut berperang (berjihat) bersama Rasul. Kalau tidak terpaksa, atau karna takut kedok mereka terbuka, mereka tidak akan pernah ikut dalam jihat. Di samping karena takut mati, keengganan mereka ikut berjihat adalah karena mereka tidak melihat manfaat dari perang itu buat diri mereka. (Cawidu, h. 132).

Dan lagi dalam (QS. At Taubah : 67), orang - orang munafik menyuruh dengan yang mungkar dan mereka melarang dari yang ma' ruf. Bahwasanya penilaian mereka atas buruk dan baik juga sama. (Hamka, h. 270).

3. Bidang Bertetangga.

Dalam bidang bertetangga orang munafik tidak bisa menjadi tetangga yang baik, sebab dia mempunyai sifat-sifat yang bertentangan dengan norma-norma atau aturan bertetangga. Bertetangga seharusnya bisa memenui kepentingan bersama dan saling membantu atau gotong royong juga mengisi untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga akan menimbulkan tenggang rasa dalam hidup bermasarakat. Tetapi orang-rang munafik sebaliknya tidak bisa bermasyarakat untuk memenuhi kebersamaan, malahan mementingkan diri sendiri, pokoknya dia beruntung dan tidak berduli orang lain susah atau rugi.

Orang-orang munafik tidak bisa memenuhi sebagai tetangga yang baik, sebab orang munafik mempunyai sifat atau ciri khas yang paling menonjol dari sifat-sifat mereka itu diterangkan Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya sebagai berikut ;

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (المسلم)

Artinya : "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga macam : Apabila berkata itu suka berdusta, apabila berjanji selalu menyalahi, dan apabila dibari kepercayaan (amanat) suka berkhianat." (HR. Muslim)

Begitulah ciri khusus dari sikap, sifat, dan kepribadian orang-orang munafik ini, yakni apabila berkata segala perbuatannya itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Apabila membuat suatu perjanjian terhadap manusia maupun terhadap dirinya sendiri, dengan mudah mereka menyalahi dan mengingkarinya. Demikian pula halnya apabila diserahi suatu kepercayaan (amanat) baik yang bersifat matrial maupun yang bersifat immatrial, maka dengan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menyalah gunakan atau mengkhianati kepercayaan tersebut. Dan oleh karena sifat-sifatnya itu dapat menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia, baik bertetangga , bermasyarakat dan berbangsa. (Ma' ruf, h. 31)

4. Bidang Budaya.

Dalam rangka orang-orang munafik menciptakan budayah akan menimbulkan budaya yang jelek dan tidak bisa dijadikan panutan, disebabkan budayanya tidak sesuai dengan aturan yang dilandaskan oleh agama malahan bertentangan.

Demikian itu dikarnakan orang-orang munafik dari segi imannya masih lemah dan aqidahnya masih goyah, kepercayaannya goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah sehingga amal perbuatannya atau budayahnya diselimuti kejahatan dan keburukan, sebab hatinya dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat demikian hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalam dakwah dan mengatasnamakan kepentingan masyarakat.

Tujuanya adalah untuk menghancurkan sendi - sendi kekuatan agama Islam. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmannya (QS. Al Ahzab : 60).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang berbunyi ;

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (الاحزاب : ٦٠)

Artinya : "Demi, jika tidak berhenti orang-orang munafik orang-orang yang dalam hatinya penyakit (ragu - ragu) dan orang-orang yang menyiarkan kabar bohong dalam kota, niscaya Kami kuasakan kepada engkau mengusir mereka, (sehingga mereka terpaksa keluarnegri), kemudian mereka tidak menjadi tetangga engkau, melainkan beberapa hari saja." (Mahmud Junus, 1989 ; 385).

Dengan ayat ini orang-orang munafik jelas apabila menciptakan budayah akan tercipta budayah yang jelek, sebab orang munafik dalam hatinya itu sakit. Kemudian realisasinya akan menimbulkan yang sakit pula. Dengan adanya hati yang sakit (kotor), akan menimbulkan kotor pula dalam bertinda dan bertingkah laku. Sebab hati merupakan cermin dari pada tingkah laku manusia, sehingga gejolak hati merupakan bentuk dalam amal perbuatan.

5. Bidang Ekonomi.

Bidang ekonomi ini orang-orang munafik mempunyai dorongan nafsu ingin untung secara mudah dan cepat dengan berlipat ganda. Sedang lapangan untuk mencari laba atau ekonomi, banyak cara terbuka. Semisal berdagang, dalam hal berdagang ini orang-orang munafik mempunyai banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempata untuk mengelolah dan mengembangkan perdagangannya dengan cara yang tidak berlandaskan aturan agama. Sehingga tidak heran, disana sini banyak kecurangan-kecurangan, baik dari segi pengurangan takaran, timbangan dan bahkan berbohong untuk mencari keuntungan. Bohong itu merupakan pembawaan orang-orang munafik. Jadi semua itu sudah menjadi kebiasaan yang lumrah. Sedang realita membuktika dari zaman dulu sampai sekarang seperti itulah cara berdagang orang-orang munafik.

Kenyataan ini tidak menimpah pada orang-orang kafir saja, tetapi orang-orang mu'min pun juga terkena penyakit tersebut. Bukannya orang mu'min itu dikarnakan tidak tahu, bahwa itu dilarang agama, tetapi sudah mengerti itu kharam, masih saja dilakukan.

Dagang seperti itulah yang dinamakan riba (Kharam) Firman Allah Swt. dalam (QS. Al Baqarah : 275) berbunyi ;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَوا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَوا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَوا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة ٢٧٥)

Artinya : "Orang-orang yang memakan (harta) riba, tiada berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang dibantingkan setan karena gila. Demikian itu karena mereka berkata ; Jual beli itu hanya seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> riba. Allah menghalalkan berjual beli dan mengharamkan riba. Maka siapa yang menerima pengajaran dari Tuhannya. Lalu berhenti (melakukan riba), maka untuknya apa yang telah terlalu dan urusannya terserah kepada Allah. Barangsiapa kembali (melakukan riba), mereka itulah penghuni neraka, serta kekal di dalamnya." (Mahmud Junus ; 43)

Pada hakekatnya jual beli itu khalal (boleh) dan riba itu kharam. Dalam hal ini apabila berjual beli yang mengikuti aturan agama tentunya boleh, tetapi bejual beli yang tidak mengikuti aturan agama itu dinamakan riba. Semisal dalam jual beli atau berdagang kemudian melakukan bohong, Conto, barang ini belum ditawar tetapi mengaku sudah ditawar sekian. Lalu dibeli oleh orang lain. Maka jual seperti inilah yang dinamakan jual riba (kharam). Begitu juga mengurangi takaran atau curang dalam menimbang, hukumnya sama.

Perbuatan ini banyak dilakukan oleh orang - orang munafik. Di karnakan orang-orang munafik untuk tercapai tujuannya berbagai apapun dia lakukan. Dan dia hanya mementingkan dunianya saja dari pada akheratnya. Pada intinya segala tujuannya, kemauannya dan keinginannya di dunia ini pokoknya tercapai, sehingga berbagai cara, tidak berduli khalal dan kharamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. AKIBAT MUNAFIK DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.

Dalam hal timbulnya adanya akibat yang di dilakukan oleh orang-orang munafik sangatlah berbahaya bagi umat islam dibandingkan dengan bentuk kafir-kafir yang lain, sebab orang-orang munafik adalah masuk ke dalam golongan ummat Islam, sudah barang tentu mereka juga mengetahui rahasia-rahasia ummat Islam, dan menyebar luaskan rahasia itu kepada orang-orang Yahudi dan lain-lainnya.

Bagi Nabi Saw. hanya menerima lahirnya, sedang batinnya diserahkan pada Allah. Sekalipun demikian, Nabi pun sangat berhati-hati menghadapi mereka, dan tidak mempercaya terhadap perbuatan mereka. Sebab orang munafik adalah orang yang paling keji dan berbahaya. (Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, 1989 ; 40).

Ciri-ciri khusus orang-orang munafik telah dijelaskan oleh Allah sebagai kaum yang suka menimbulkan kerusakan dan gemar melakukan kejahatan, serta suka membuat malapetaka.

Kaum munafik adalah sumber segala bahaya yang sering mengancam berbagai bangsa di kawasan negara. Sebab utamanya adalah karena mereka berpura-pura bersikap baik terhadap musuh, tetapi di dalam hati mereka sedang mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan lawan. Dan menjadi tujuan utamanya adalah mencari keuntungan bagi mereka sendiri, walaupun kelakuan itu harus mengurbankan bangsanya. (Drs. H. Abu Ahmadi, ;- 42).

Allah telah memperingatkan kepada kita agar bersikap waspada dan mawas diri menghadapi orang-orang munafik. Firman Allah dalam (QS. An Nisa' : 138-139) berbunyi;

بَشِّرِ الْمُنٰفِقِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا (١٣٨) الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاءَ

مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اَيَبْتَغُوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَاِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا (١٣٩)

Artinya : "Berilah kabar orang-orang munafik, bahwa sesungguhnya untuk mereka itu siksa yang pedih. (yaitu) mereka yang mengangkat orang-orang kafir menjadi wali, bukan orang-orang mukmin. Adakah mereka menuntut kekuasaan dari mereka itu ? Sesungguhnya , kekuasaan itu semuanya bagi Allah". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 91).

Dan oleh karena sifat-sifatnya itu dapat menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia, Allah Swt. telah menurunkan kepada mereka berupa kehinaan dalam hidupnya untuk selamanya. Mereka akan tercela dan kehilangan kepercayaan dari sesama manusia, sedang di akhirat kelak akan mendapat adzab-Nya yang pedih dan menghinakan sebagai penghuni tetap neraka jahannam, yang paling bawah, yang kesemuanya itu merupakan balasan terhadap sikap dan perbuatan mereka selama hidupnya di dunia ini. Firman Allah dalam (QS. 4 ; 145)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ... (١٤٥)

Artinya : "Sesunggunya orang-orang munafik di tingkat yang paling di bawah dalam neraka". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 92).

Orang-orang munafik dapat digolongkan sebagai penghianat. Sebab, sangat banyak bangsa-bangsa yang dirugikan oleh sikap mereka yang khianat. Karenanya, sangat wajar bila mereka mendapat hukuman dan tindakan keras. sebagaimana hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang kafir. Di dunia mereka akan kecewa dan di akherat akan menyesal. Mereka akan dihina di muka khalayak ramai dengan dinyatakan kemunafikan mereka kepada orang-orang mukmin di dunia ini dan di akherat akan di masukkan ke dalam neraka jahannam. (Depag RI. Jilid X, 1990 ; 158). Firman Allah dalam (QS. - Taubah/9 ; 68). Berbunyi ;

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ (٦٨)

Artinya : "Allah telah menjanjikan neraka jahannam untuk orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan dan orang-orang kafir serta kekal mereka di dalamnya. Itu cukup (untuk balasannya) Allah mengutuki mereka, dan untuk mereka siksa yang pedih". (Prof H. Mahmud Junus, 1989 ; 179)

Al Maraghi dalam bukunya mengatakan; Allah menjanjikan bagi mereka semua neraka jahannam yang akan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuki, mereka kekal berada di dalamnya.

Allah mendahulukan orang-orang munafik atas orang-orang kafir dalam ancaman ini, untuk menunjukkan bahwa meski orang-orang munafik itu memperlihatkan keimanan dan mengerjakan perbuatan-perbuatan Islam, namun mereka lebih buruk daripada orang-orang kafir, terutama orang-orang diantara mereka yang memeluk agama yang telah disimpangkan atau telah dihapuskan, seperti ahli kitab.

Sesungguhnya di dalam neraka jahannam terdapat balasan atas amal mereka yang cukup sebagai siksaan bagi mereka di akherat. Di samping itu, Allah mengutuk mereka di dunia dan akherat dengan tidak memberi rahmat yang hanya berhak dimiliki oleh kaum muslimin yang benar. Mereka juga akan mendapat adzab yang kekal selain adzab neraka jahannam, seperti agin panas yang membakar muka mereka, air mendidih yang menghancurkan isi perut mereka, serta makanan berupa pohon berduri yang tidak akan menggemukkan, tidak mengenyangkan, di samping mereka tidak akan dapat bertemu dengan Allah dan tidak mendapatkan kemurahannya. (Al Maraghi, X, Hal. 263).

Dan ditegaskan lagi oleh Prof. Dr. Hamka dalam karyanya, yaitu; Allah telah menjanjikan untuk laki-laki munafik dan perempuan-perempuan munafik dan orang-orang ku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fur; neraka jahannam. Hanya itulah tempat yang pantas bagi mereka, karena sikap-sikap, kelakuan dan perangai itu. Tempat laki-laki dan perempuan-perempuan munafik adalah sama dengan orang-orang yang kufur, yang menolak kebenaran. Malahan di dalam surat (An Nisa': 145), sudah dijelaskan bahwa tempat orang-orang munafik itu adalah di dasar yang paling bawah dalam neraka "Mereka akan kekal di dalamnya" Sebab ketika hidupnyapun mereka itu, baik laki-laki ataupun perempuan kekal pula di dalam fasik. "Itulah yang cukup untuk mereka." Sejak dari masa hidup di dunia ini, Allah mengutuki mereka. Dan bahwasanya balasan masuk neraka dan kekal di dalamnya, adalah cukup dan pantas untuk mereka tidak ada yang lain. (Hamka, X, 1985 ; 271).

Sejalan dengan ayat ini firman Allah Swt. dalam (QS At Taubah : 84) yang berbunyi;

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ (٨٤)

Artinya : "Janganlah engkau sembahyang atas seseorang yang telah mati diantara mereka selama-lamanya dan jangan pula engkau berdiri di atas kuburnya (buat berziara). Sesunggunya mereka kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya". (Prof H. Mahmud Junus, 181)

Ayat-ayat di atas menunjukkan akibat dari pada mufik, di dunia mereka akan kecewa dan di akhirat akan menyesal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN, PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Sebagai bab terahir dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bab ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah penyusun bahas di muka. Setelah diadakan pembahasan tentang "Munafik Dalam Pers - pektif Al Qur'an", dapat disimpulkan bahwa :

1. Munafik adalah menampakkan kebaikan dibalik keburukan yang disembunyikan atau mengaku beriman tetapi hatinya ingkar.
2. Orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, yaitu memiliki sifat atau tanda-tanda yang tidak disukai manusia maupun Allah Swt. yang meliputi ; dusta, ingkar janji, khianat, riya', mengingkari takdir dan yang lainnya.
3. Akibat yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Dan Allah Swt sendiri telah menurunkan kepada mereka berupa kehinaan dalam hidupnya untuk selamanya.

B. SARAN-SARAN.

Pada kesempatan yang baik ini penyusun ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembahasan yang penyusun lakukan ini pada hakekatnya masih merupakan sebagian kecil saja, dari pembahasan tentang kemunafikan. Oleh karena itu, perlulah kiranya ada pembahasan lebih lanjut dari teman-teman.
2. Kepada Fakultas Ushuluddin agar dapat memberikan pelayanan kepada mahasiswa-mahasiswanya dengan lebih baik. Baik dibidang fasilitas buku-buku diperpustakaan maupun fasilitas-fasilitas yang lainnya.

C. PENUTUP.

Syukur alhamdulillah, atas berkat, rahmat, taufik hidayah serta inayah Allah jualah akhirnya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu dalam penyusunan skripsi ini pun dirasakan masih banyak kekurangan dan kesalahan di sana sini.

Sehubungan dengan itu, penyusun membuka lebar-lebar dan menerimah dengan tangan terbuka atas keritikan dan saran dari sidang pembaca, guna perbaikan dimasa mendatang. Dan hanya kiranya sampai disitulah kemampuan penyusun dalam menyusun skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi kaum muslimin dan para penuntut ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekali lagi, dalam kesempatan ini, penyusun sampaikan banyak terimah kasih kepada mereka yang telah memberikan bantuan moriel dan materiel dalam bentuk apapun. Tanpa bantuan mereka karya skripsi ini tidak mungkin tersusun.

Akhirnya penyusun berharap, semoga Allah memberikan balasan dengan pahala kepada orang-orang yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan balasa setimpal sesuai dengan perbuatannya. Amiin yarabbal alamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu H. Drs. Dosa Dalam Islam, Reneka Cipta, 1991.

Alfat, Masan Drs. Aqidah Akhlak, CV. Toha Putra, Semarang, 1994.

Al Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al Maraghi, CV. Toha Putra, semarang.

Al Bayanuni, Ahmad Izzuddin. Kafir dan Indikasinya, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1989.

Amin, M. Mashur Drs. Aqidah Dan Akhlak, Kota Kembang , Yokyakarta, 1986.

Anwar, Moch H. Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nazham Almagsud Berikut Penjelasannya, Sinar Biru, Bandung, 1987.

As Suyuti, Jalaluddin. Tafsir Jalalain, Al Qolam, Mesir.

Ash Shidiqi, M. Hasbi Prof. Dr. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1954.

Al Jauziyah, Ibnu Qaiyim, Tragedi Kemunafikan, Risalah Gusti, 1993.

Al Qarni, A'aidl Abdullah, 30 Tanda-Tanda Orang Munafik, Gema Insani, Jakarta, 1994.

Bukhari, Al Imam. Shahih Bukhari,(Fathul Bari), 1379 H.

Baqi, Fuad Abdul As Syeh. Al Lu'lu' Walmarjan, PT. Bina Ilmu, Surabaya.

Cawidu, Harifuddin Dr. Konsep Kufr Dalam Al Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Tafsirnya, J. I, II, X. Cet. Ulang, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. II, 1989.

Fahruddin HS. Eksilopedi Al Qur'an, Reneka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1992.

Ghozali, Al Imam. Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah, PT. Bina Ilmu, Surabaya.

_____, Membersikan Hati Dari Akhlak Yang Tercela, Pustaka Amani, Jakarta, 1988.

_____, Ihya' Ulumuddin, CV. Faizan, Jakarta, Cet. VI, 1989.

Ghurab, Ahmad Abdulhamid. Dr. Al Muslimun, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983.

Hadi, Sutrisno. Methodologi Risearch, Andi Ofset, Cet. 24, 1991.

Hamka Prof. Dr. Tafsir Al Azhar, J. X, XXVII, XXVIII , Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985.

Majjah, Ibnu Al Imam. Sunan Ibnu Majjah, CV. Asy Syifa' , Semarang 1993.

Ma'sum, Muhammad AL Syeh. Al Amtsilah Al Attasrifiyah , Maktaba Wamat'amah Salim Nab'han, Surabaya, 1965.

Muslim, Al Imam. Shahih Muslim, CV. As Syifa', Semarang, Cet. I, 1993.

Noor, Farid Ma'ruf. Islam Jalan Hidup Yang Lurus, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983.

Nawawi, Hadari. Hakekat Manusia Menurut Islam, AL Ihlas, Surabaya, Cet. I, 1993.

Nasution, Harun. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya , Jakarta, U. I. Pers. 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridho, M. Rashid. Tafsir Almanar,

Sani, Abdullah SH. Manusia Dalam Dosa Atau Pahala, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Shihab, Qurais Prof. Dr. Membumikan Al Qur'an, Mizan, Cet. II, 1992.

Thobai, M. Husain Ath Thaba, Al Mizan Fi Tafsir Al Qur'an.

Umar, Barwawie Drs. Materi Akhlak, Ramadhani, Solo, 1991.

Zaini, Syaminan. Penyakit Rahani Dan Pengobatannya, Al-Ikhlas, Surabaya.

Zuhdi, Masjfuk H. Prof. Drs. Pengantar Ulumul Qur'an , PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993.

$$$$$$$$$$$$$$$$$$$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id